

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Kualitas Menghafal Al Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang mulia lagi bermanfaat di dalam agama islam dan merupakan sebuah kegiatan terpuji yang dapat memberikan faidah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Tahfidz AlQur'an* terdiri dari dua kata yaitu *Tahfidz* dan *Al- Qur'an*. Keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata *tahfidz* merupakan *isim maasdar* dari *hafadzah-yuhafidzu-tahfidz* yang memiliki arti menghafalkan. Menghafal secara bahasa berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidzayahfadzu-hifdzan*, lawan dari lupa, aitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata *hafal* yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawwir dalam bukunya Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia, pengertian menghafal adalah menjaga, memelihara, atau melindungi.² Dapat dikatakan bahwa hafalan adalah hasil sedangkan tahfidz adalah proses, namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Secara istilah kata menghafal adalah sesuatu yang masuk kepadalam ingatan, dapat diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan, dan berusaha meresapi agar selalu ingat kedalam pikiran.

Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. *Alhifz* atau menghafal juga

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, h.105

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 279.

diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah swt sabagaimna dalam firman-Nya surat Al-Mukminun/23: 5

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْئِدَتِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

Pada hakikatnya pengertian hafalan tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarnya, namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur'an, penghafal al-Hadis, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamtsil, teks-teks sastra, dan lainnya yaitu:

1. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab. Dalam konteks ini, istilah penghafalan al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah (tahsin) dan asas-asas tajwid yang benar.
2. Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan, karena hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal merupakan amanah dan tanggungjawab yang besar yang Allah swt anugerahkan kepada hamba-hamban-Nya yang

diberikan hidayah dengan kesungguhannya, sehingga hafalan al-Qur'an harus dijaga dan diamankan isi kandungannya. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelkan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya. Dalam al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap al-Qur'an.

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.³
2. Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.⁴
3. Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang dilakukan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang rumit dan unik diseluruh bagian otak.⁵
4. Menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Sedangkan menurut pendapat lain menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat

Dari penjelasan ini, mengajarkan bahwa dalam penghafal tidaklah mesti cepat untuk dikuasai, namun haruslah dengan pelan-pelan untuk lebih menguasai dan menguatkan hafalan yang di terima

³ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Arruz Media, 2010, h.113

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h.44

⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010. h. 128

oleh Rasulullah saw. Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) Al-Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para Nabi, sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.

Menurut Abdul Aziz Rouf mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan menghafalkan Al-Qur'an adalah proses mengolah ayat-ayat Al-Qur'an dari dan dengan membaca maupun mendengarkan, karena pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti menjadi mudah untuk dihafalkan.

Sedangkan menurut Sa'dullah, menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa melihat mushaf atau Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafalkan dan diingat secara sempurna.

Disini dapat penulis simpulkan, bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara pengulangan bacaan-bacaan baik dengan mendengarkan maupun melihat tulisan Al-Qur'an, sehingga bacaan-bacaan tersebut dapat melekat dalam ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa harus melihat mushaf AlQur'an

Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah,

aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan serta ketangkasan.¹⁸ Menghafal dalam KBBI diartikan sebagai berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan Al-Qur'an adalah Kitab Suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pendoman hidup bagi umat manusia. Jadi menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan, aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan serta kesanggupan yang dilakukan seseorang untuk menghafal ayat-demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam Al-Qur'an, membacanya bernilai ibadah dan pahala menghafalkannya bernilai luar biasa.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga diartikan sebagai proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik, waqaf*, dan lain-lain) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recaling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi tersebut, itu akan membuat orang yang menghafalkan menjadi kesulitan. Bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia

2. Hakikat Model Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga suatu peristiwa tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi

antara siswa dengan lingkungannya.⁶

Gagne, menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua factor, yaitu factor dari dalam dan dari luar. Factor dari dalam yang mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Factor dari luar yang mempengaruhi siswa meliputi factor lingkungan social dan non social seperti gedung sekolah letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan.

Sementara itu Chauhan, mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, lebih lanjut Chauhan, mengungkapkan bahwa "*Learning Is The Process By which Behavior (in The Broader Sense) Is Or Changed Through Practice Or Training*" (Belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam artitluas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).

Dari beberapa definisi tentang belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses berubahnya tingkah laku (*change is behavior*) yang disebabkan karena pengalaman dan pelatihan. Pengalaman dan latihan adalah aktivitas guru sebagai pembelajar dan aktivitas siswa/peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan perilaku tersebut dapat berupamental maupun fisik.

Pengertian lain pembelajaran adalah proses yang dilaksanakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa

⁶ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta : Vol. II No. 2 , 2 November 2016, h. 32

pembelajaran merupakan aktivitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari dengan adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran sendiri terdiri dari siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya, misalnya tenaga laboratorium.⁷ Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan juga dengan cara membaca

Menurut Oemar Hamalik dalam judulnya berjudul *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa ada tujuh komponen dalam pembelajaran dimana satu dengan yang lainnya saling terintegrasi yaitu:

1. Tujuan pendidikan dan pembelajaran.
2. Peserta didik atau siswa.
3. Tenaga pendidikan khususnya guru.
4. Perencanaan pembelajaran sebagai segmen kurikulum.
5. Strategi pembelajaran
6. Evaluasi pembelajaran

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.³ Setelah melihat definisi menghafal dan Al- Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ..., 2014 h. 57

maupun sebagiannya.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rosulullah bersabda, “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf.” (Shahih HR. Tirmizi).

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁸

Kesulitan menghafal AL-Qur'an bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah. Banyak metode menghafal AL-Qur'an yang cepat dan mudah seperti, membaca sebanyak 20 kali, mushafnya jangan ganti-ganti, jika ayatnya panjang penggal menjadi beberapa bagian.

Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an maka pada lembaga pendidikan tingkat dasar mengkhususkan hafalan Al- Qur'an pada hafalan Juz „Amma. Hal ini akan mengurangi banyak masalah dalam hafalah karena Juz „Amma lebih mudah

⁸ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h.19.

dihafalkan dibanding juz lain dalam Al-Qur'an. Juz „Amma merupakan Juz terakhir dalam Al-Qur'an yang surat-suratnya pendek dan menggunakan bahasa yang indah sehingga mudah diingat.

Kandungan dalam Juz „Amma juga merupakan materi pokok ajaran Islam yang harus dikuasai oleh anak sekolah tingkat dasar. Seorang anak sebelum melakukan hafalan Al-Qur'an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalannya lancar.

Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagai berikut:⁹

1. Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang yang bisa mengganggu hafalan.
2. Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan Al-Qur'an, karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekerjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal
3. Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggungjawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus mendapatkan izin dari orang tua.
4. Tekat yang kuat dan bulat, tekat yang kuat dan bersungguhsungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjalan dengan lancar.
5. Sabar, hafalan Al-Qur'an adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala.
6. *Istiqomah*, yang dimaksud dengan *istiqomah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan sampai hafalan selesai.
7. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa

⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ..., 2012, h. 41.

membuat hati merasa khawatir karna pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.

8. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dalam *Tajwid*, maupun *makharij al- hurufnya*.
9. Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan

3. Tujuan Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an

Tujuan pendidikan Tahfidzul Qur'an adalah untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal Al-Qur'an, baik secara kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader muslim yang hafal, memahami, dan memaknai isi dari Al-Qur'an serta memiliki kemampuan pengetahuan yang luas dan berakhlakul karimah. Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan *verbum dei* (*kalânullâh*) yang berfungsi untuk mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Al-Qur'an tergolong ke dalam kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Dengan mampu menghafal Al-Qur'an, menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap Al-Qur'an telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya. Untuk itu, pembelajaran tahfiz Al- Qur'an sangat penting sekali diadakan agar tercipta generasi penerus penghafal Al-Qur'an.¹⁰

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau

¹⁰ Muhadir. *Sistem Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Al-Qosimi di Sekolah Dasar Islam Al-Mujahidin Cilacap*. Tesis S2 Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018, h. 44

diperhalus ucapannya, dimana tempat terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Fungsi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadi lebih mengetahui isi kandungan Al-Qur'an dan bisa mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata "pembelajaran" berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan "pembelajaran" berarti proses, cara, pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹¹

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang dikutip dari Sri Wahyuni diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujdiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjuk untuk membelajarkan siswa.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa yang menggunakan

¹¹ M. Thobroni. *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Az-Ruzz Media. Yogyakarta. 2016. h 16

asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Jadi pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dilakukan sebagai petunjuk kepada semua orang supaya diketahui dan dipelajari orang banyak

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:¹²

Menurut Kimble dan Garmezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.

1. Menurut Rombepajung berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.
2. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien

Menurut Brown merincikan karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

1. Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan
3. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
4. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa diluar serta di dalam organisme.
5. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.

¹² M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Az-Ruzz, ..., 2016, h.17

6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.

7. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thurikuh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.¹³

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:¹⁴

1. Hasan Langgung: cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah: cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. Al-Ahrasy: jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsih adalah

¹³ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h.2-3.

¹⁴ Ramayulis, *Metode bacaannya, lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an, ...*, 2005, h.3

sebagai berikut:¹¹

1. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

2. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menullis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

3. Metode Sima"i

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang ekstra, terutama bagi [penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur"an.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode Wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5. Metode Jama"

Metode ini dengan cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan meridmurid nmengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode *tahfidz* Al-Qur'an menurut Abdurrab Nawabuddin, yaitu:¹⁵

1. Metode Juz'î

Yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dalam pernyataan berikut, “ dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafal hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran maka berpindah kesatu pelajaran yang lain kemudian pelajran-pelajaran yang telah dihafal disatukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid menghafalkan surat Yasin menjadi empat atau lima tahap.”

2. Metode Kulli

Yaitu dengn cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai

¹⁵ Abdurrab N Awabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an* Bandung: Sinar Baru 1991, h. 59

benar-benar hafal. penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut, “hendaknya seorang penghafal mengulang- ngulang hafalannya meskipun itu dirasa sebagai satu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat Yasin disana ada tiga hizb dihafalkan secara langsung dengan mengulang-ngulangnya.

Metode menghafal Al-Qur’an menurut Muhammad Zain:¹⁶

1. Metode Tahfidz

Yang dimaksud dengan metode ini, dimana sebelum penghafal menyetorkan hafalannya pada kyai, kepada mudhir, mutashik atau kepada seseorang yang telah diotoritas untuk meyimaknya, maka penghafal harus melafalkan sebelum disimakkan kepada kyai. Terlebih dahulu penghafal melihat mushaf (bin nazar) sebelum disetorkan kepadakyai tentang materi halannya, setelah dibaca dengan melihat mushaf dan ada bayangan, kemudian dibaca dengan tanpa melihat mushaf minimal tiga kali dalam satu kalimat, apabila tidak ada bayangan maka harus ditingkatkan sampai benar-benar hafal.

Apabila dalam satu kalimat itu sudah ada bayangan, maka ditambah lagi hafalannya sampai sempurna menjadi satu ayat. Materi- materi baru ini selalu dihafalkan sebagaimana mdnghafal dalam materi pertama tadi, kemudian mengulang-ngulang kembali pada hafalan yang sudah terlewati. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan benar- benar lancar, maka diteruskan dengan menambah materi baru dengan membaca atau melihat mushaf terlebih dahulu dan mengulanginya, setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama, begitu pula ketika menginjak ayat-ayat berikutnya Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagaia

¹⁶ Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur’an dan Petunjuk Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1985, h.

berikut:

- a. Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- b. Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
- c. Setelah hafalan lancar dilanjutkan dengan merangkai lalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat, menambah materi baru dengan langkah yang sama.
- d. Menyetorkan materi yang telah dihafalkan secara keseluruhan

2. Metode Takrir

Metode takrir merupakan suatu metode untuk mengulang ngulang hafalan, jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan karena menghafal serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya.

Penerapan metode takrir ini berarti penyimpanan informasi didalam gudang memori atau brain dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung dengan individu. Ada orang yang memiliki daya ingat kuat, sehingga menyimpan informasi dalam jangka waktu lama, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus-menerus.

Implementasi metode takrir menggunakan beberapa langkah antara lain:

- a. *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbaiki ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar mengulang biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.

- b. *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.¹⁷

Menurut Yai metode takrir merupakan metode yang sangat mudah, cepat dan menyenangkan dalam menghafal Al-Qur'an secara maksimal Takrir artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan mengoreksi hafalannya.

Dengan demikian, metode takrir ini sesuai dengan pendapat yang telah disampaikan oleh seorang pakar pendidikan dan seorang solilog di Prancis, yaitu Jacques Barzun berkata "dalam hasil mengajar, anda tidak bisa melihat hasilnya dalam satu hari kerja. Mungkin hasilnya baru kelihatan 20 tahun kemudian." Maka dengan demikian dalam upaya menghafal Al-Qur'an maka harus dengan cara kesabaran dan kesungguhan serta niat yang kuat

3. Metode Tartil

Yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lainnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang dijelaskan oleh para ahli sangat baik untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode *tahfidz* antara satu ahli dengan ahli yang lain, yaitu metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu

¹⁷ Mughni Najib, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Volume 8, Nomor 3 November 2018*

lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu

B. Moderasi Beragama

1. Sejarah Kehidupan Moderasi Beragama

Sejarah moderasi beragama memiliki akar yang panjang dan kompleks, namun dapat diidentifikasi beberapa peristiwa penting yang mempengaruhinya.

Salah satu contoh awal dari konsep moderasi beragama dapat ditemukan pada zaman Nabi Muhammad Saw pada abad ke-7 Masehi. Nabi Muhammad Saw membangun komunitas Muslim yang inklusif dan toleran, mengajarkan keberagaman dan kerukunan antarumat beragama dan mempromosikan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat. Beliau menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama Yahudi dan Nasrani, serta memberikan perlindungan bagi pemeluk agama minoritas.

Bersama semua elemen masyarakat yang ada, Nabi menyusun sebuah dokumen kesepakatan bersejarah yang dinamakan Piagam Madinah. Kesepakatan ini mengikat semua warga masyarakat menjadi *ummatan wahidah* (umat yang satu) yang menjunjung persamaan dan berjuang bersama dalam membela negara.¹⁸ Langkah ini dipraktikkan sendiri oleh Nabi Muhammad Saw ke dalam tindakan nyata yang berbentuk keteladanan (*uswah hasanah*). Nabi sebagai pemimpin negara Madinah menunjukkan besarnya rasa kasih sayang, sikap yang tegas dan adil kepada semua. Dalam masyarakat Madinah, setiap pemeluk agama mendapatkan hak hidup dan kebebasan menjalankan agamanya dengan seluas-luasnya.

¹⁸ Tim Penyusun, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 111.

Dokumen sejarah ini menunjukkan betapa pandangan moderat dan bersikap toleran itu telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh Nabi sejak awal. Tidak hanya umat Islam yang mendapat hak dan perlindungan, tetapi seluruh anggota kelompok yang menandatangani Piagam Madinah. Semuanya hidup rukun dan bebas menjalankan agama masing-masing di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

Selama berabad-abad, perdamaian antarumat beragama di seluruh dunia sering terganggu oleh kepentingan politik dan ekonomi. Pada abad ke-20, moderasi beragama semakin berkembang dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan komunikasi global memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain dari budaya dan agama yang berbeda, sehingga mendorong perluasan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

Bernard Lewis, seorang profesor Princeton yang banyak mengkaji Islam menjelaskan bahwa istilah moderat sudah menjadi bagian sentral masyarakat muslim sejak awal Islam. Seorang muslim sejati memiliki karakter ramah terhadap lingkungannya dan menerima perbedaan. Nabi sendiri menyabdakan “perbedaan umatku adalah bentuk rahmat Tuhan”, yang membentuk karakter awal masyarakat muslim. Hampir tidak pernah ada catatan sejarah yang menggambarkan kekerasan dari umat Islam awal, seperti pembakaran gereja, pembunuhan massal dan lain sebagainya. Namun ketika era modern hadir, beberapa tindak kekerasan mulai nampak dari sebagian kelompok radikal muslim. Keberadaan kelompok ini mulai diperhitungkan, karena kelompok ini berhasil mendapatkan dukungan dari beberapa pemerintahan dan masyarakat secara besar-besaran. Al-Qaeda dan Taliban adalah beberapa contoh dari kelompok radikal muslim. Kemunculan kelompok ini disebabkan keyakinan mereka akan

bahayanya era modern dengan perang ideologi dan pemikiran, sehingga mereka perlu mengambil langkah preventif untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.¹⁹

Dalam konteks ini, penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Walisongo (Sembilan wali) merupakan salah satu contoh terbaik dari upaya moderasi beragama di Indonesia. Walisongo adalah penyebar agama Islam di Jawa pada abad XV-XVI yang berhasil menggabungkan aspek sekuler dan aspek spiritual dalam menyebarkan agama Islam. Kedudukan Walisongo dalam kehidupan religius dan sosiokultural di Jawa sangat memikat sampai Islam tidak mungkin dikenal sebagai *the Religion of Java* apabila sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak melekat dalam masyarakat. Penyebaran Islam yang dipimpin oleh Walisongo adalah perjuangan yang cemerlang yang diterapkan dengan cara sederhana yaitu dengan cara tidak mengganggu tradisi dan adat istiadat lokal serta dengan mudah diterima oleh orang-orang karena menggunakan pendekatan yang realistis dengan kehidupan masyarakat.²⁰ Hal ini membuat keunikan sufi Jawa yang bisa menyerap komponen budaya asing dan lokal akan tetapi masih bisa berdasar pada prinsip-prinsip Islam.

Pada zaman Walisongo proses perjuangan Islam dengan Kebudayaan lokal terlihat yang paling sungguh-sungguh. Masa ini adalah masa perubahan besar dari Hindu-Jawa yang beranjak hilang menuju zaman Islam. Keramahan yang ditunjukkan kepada budaya dan tradisi lokal yang diciptakan menjadi karakter dasar budaya Islam Pesantren. Hal itulah yang membuat Islam mudah diterima karena

¹⁹ Bernard Lewis, *Faith and Power: Religion and Politics in the Middle East* (New York: Oxford University Press), h. 109.

²⁰ Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam", *Jurnal Rausyan Fikr*, Volume 14, No. 1, 2018, 30

kehadirannya tidak mengganggu kepercayaan masyarakat sebelumnya. Walisongo sudah memahami bagaimana caranya menyebarkan agama Islam yang mudah diterima oleh masyarakat yaitu dengan cara memadukan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip dan makna ajarannya sesuai dengan situasi wilayah dimana Islam disebarkan.²¹ Dengan demikian, Islam terus berkembang dan mampu merespon terhadap perubahan zaman. Kemampuan dalam beradaptasi inilah mampu memuat Islam sesuai dengan setiap tempat dan zaman (*shalih li kulli zaman wa makan*).

Model penyebaran ajaran Islam oleh Walisongo memunculkan banyak pendapat, menurut Mark Woodward, jika dilakukan analisis secara dalam dan dilihat dari sudut pandang Islam secara luas, maka semua ajaran, penekanan, dan tradisi yang mempunyai sifat spritual yang berkembang di masyarakat Jawa bersumber dari ajaran Islam Timur Tengah. Segala yang terdapat di Upacara Keagamaan masyarakat Jawa merupakan bagian dari ajaran Islam contohnya Grebeg, Selamatan, dan Kalimasodo. Tradisi lain yang terdapat dalam masyarakat Jawa yaitu Kawula Gusti Martabat Tujuh yang merupakan tradisi yang berasal dari tasawuf Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alwi Shihab, bahwa semua budaya di dunia ini bersifat memadukan perbedaan untuk mencari keseimbangan, dikarenakan budaya pasti mempunyai sejarah yang bukan tunggal. Agama dan budaya tidak dapat menghindari perubahan yang terjadi.²²

Penyebaran Islam di Indonesia oleh Walisongo ini menjadi contoh penting dari kehidupan moderasi beragama. Walisongo menggunakan bahasa dan budaya setempat dalam menyebarkan ajaran

²¹ Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Prespektif Historis", Jurnal Mozaik, Volume V, Nomor 1, 2010, 45

²² Asep Abdurrohmam, "Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam", 31.

Islam, dan memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Mereka juga memperkuat konsep toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.

Nilai-nilai moderat dalam Islam di Indonesia tidak hanya dapat dijumpai pada lembaran-lembaran sejarah awal Islam di Indonesia dan tataran konsep para tokoh. Nilai moderat keIslaman Indonesia juga bisa diamati dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia sejak masa kemerdekaan sampai saat ini. Pada hari kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa ini yang terdiri dari kalangan nasionalis dan Islam mencapai kesepakatan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara kesatuan yang bukan berdasarkan Islam dan bukan negara sekuler. Pancasila yang diusung oleh tokoh kemerdekaan merupakan cerminan moderat yang dimiliki Islam Indonesia untuk menyatukan visi misi negara Indonesia antar sesama anak bangsa ini.

Selanjutnya nilai-nilai moderat ini diturunkan oleh beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Washliyah, Perti, Mathla'ul Anwar, PUI, Persis, Nahdlatul Wathan, Al-Khairat, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang dibentuk oleh Achmad Nashir) dan organisasi lainnya. Organisasi-organisasi ini merupakan buah yang lahir dari lingkungan Islam yang harmonis di Indonesia dan wawasan keIslaman yang luhur, sehingga corak pemahaman dan pergerakan dakwah organisasi-organisasi ini juga mencerminkan kemoderatan.

Indonesia memiliki banyak tokoh moderasi yang telah memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kerukunan dan

harmoni antarumat beragama di Indonesia. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1) Soekarno

Sebagai salah satu tokoh nasional yang sangat dihormati di Indonesia, Soekarno memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Soekarno memandang bahwa Indonesia sebagai negara yang heterogen dengan berbagai agama, suku, dan budaya harus memiliki pemikiran yang pluralis. Beliau berpendapat bahwa pluralisme adalah landasan dasar untuk menjaga kerukunan dan harmoni antarumat beragama. Soekarno dikenal sebagai pemimpin yang merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Beliau memperjuangkan kesetaraan sosial, termasuk dalam konteks keberagaman agama di Indonesia.

2) Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Bapak Moderasi Indonesia merujuk pada mantan Presiden Indonesia ke-4, yaitu Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur. Gus Dur dijuluki sebagai Bapak Moderasi Indonesia karena selama kepemimpinannya sebagai presiden pada tahun 1999-2001, beliau mengusung konsep moderatisme dan pluralisme sebagai dasar pemikiran dan tindakan dalam memimpin Indonesia. Beliau juga dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan kebebasan beragama, hak asasi manusia, dan dialog antaragama.²³ Gus Dur juga mendirikan sebuah Lembaga bernama Wahid Institute yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia dan dunia. Ia merupakan salah satu tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat

²³ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020.

Indonesia dan diakui sebagai sosok yang sangat berjasa dalam memperkuat kerukunan umat beragama di Indonesia.

3) Hasyim Muzadi

Hasyim Muzadi adalah seorang tokoh Muslim Indonesia yang dikenal sebagai pelopor Gerakan Moderasi Islam di Indonesia. Sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU) periode 1999-2010, ia berperan penting dalam mengembangkan gagasan moderasi beragama dan mendorong NU untuk mengambil peran aktif dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Salah satu sumbangsih Hasyim Muzadi dalam moderasi beragama adalah melalui pendekatan dialog dan kerjasama antarumat beragama. Ia sering mengadakan pertemuan antara tokoh-tokoh agama dari berbagai denominasi untuk membahas isu-isu keagamaan dan sosial yang dihadapi masyarakat. Melalui dialog ini, ia mengajarkan pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan, serta menekankan bahwa agama harus menjadi sumber kedamaian dan bukan konflik. Dalam konteks global, ia juga aktif dalam organisasi-organisasi internasional seperti Aliansi untuk Perdamaian dan Toleransi Dunia (APT), di mana ia menjabat sebagai Wakil Presiden.

4) Din Syamsuddin

Din Syamsuddin adalah seorang tokoh Muslim Indonesia yang dikenal sebagai pemimpin dan penggerak dalam bidang moderasi beragama. Perannya dalam mempromosikan moderasi beragama sangat penting dan diakui oleh banyak pihak. Beliau merupakan Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 2015-2020. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, Din Syamsuddin banyak berbicara tentang pentingnya moderasi beragama dan bagaimana moderasi ini

dapat mendorong perdamaian dan toleransi di antara umat beragama. Dalam beberapa kesempatan, Beliau terlibat dalam inisiatif-inisiatif yang bertujuan untuk mendorong perdamaian dan dialog antaragama, seperti Konferensi Antaragama dan Perdamaian Dunia (KAAPD) dan Dialog Antaragama di Bali. Ia merupakan salah satu tokoh Islam yang terus berjuang untuk menciptakan masyarakat yang toleran, damai, dan menghormati perbedaan agama.

Masih banyak tokoh moderat Indonesia lainnya yang berperan dalam mempromosikan pemahaman yang inklusif dan toleran tentang agama, politik dan masyarakat di Indonesia. Sehingga pada awal-awal abad ke-21, Indonesia dapat memberikan kontribusi nyata dari konsep Islam Moderat yang sudah terbangun di Indonesia. Kementerian Luar Negeri Indonesia bekerjasama dengan beberapa organisasi Islam. Tokoh-tokoh nasional turut berperan dalam berbagai konferensi antar-agama dan antar-peradaban yang dilaksanakan di Indonesia, Asia-Pasifik dan Eropa. Pemerintah juga menjalin hubungan baik dengan pimpinan Hamas dan Fatah untuk mencoba menyelesaikan pertikaian di Palestina. Pemerintah juga menjalin hubungan dengan pemimpin Muslim Thailand Selatan (Patani) untuk mencoba menyelesaikan konflik di antara pihak-pihak yang bertikai.²⁴

Gagasan moderasi beragama terus disosialisasikan dengan maksud untuk membangun pemikiran serta kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya memiliki cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu tengah-tengah. Sosialisasi inilah yang kemudian diarahkan untuk memberikan penyuluhan terkait

²⁴ Azyumardi Azra, "Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global", *PRISMA*, Vol. 29, No. 4, 2010. 1-18.

pentingnya moderasi beragama serta bagaimana cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara.

Sosialisasi moderasi beragama di Indonesia khususnya dalam wilayah Kementerian Agama, mulai dilakukan secara sistematis pada masa Lukman Hakim Saifuddin menjabat sebagai menteri agama pada pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla.²⁵ Secara substantive gagasan moderasi (*the middle path*) dalam beragama memang sudah dikemukakan sejak Menteri Agama sebelumnya, seperti Tarmizi Taher, yang memiliki karya bukunya yaitu *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia* (1997). Secara garis besar buku ini berisikan empat tema besar, yakni: hubungan Pancasila dan agama, posisi dan kontribusi Muslim Indonesia dalam konteks global, konsep muslim sebagai umat *wasathiyyah*, serta pandangan Islam tentang sains dan teknologi.

Pada masa kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama dirumuskan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dengan selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktik beragama. Inilah langkah awal bagi Kementerian Agama untuk mengupayakan agar nilai moderasi beragama menjadi bagian dari cara pandang pemerintah dalam merencanakan pembangunan nasional serta dalam membangun sumber daya manusia. Gagasan ini ditelurkan dengan tujuan bahwa keunikan serta keragaman bangsa Indonesia. Indonesia bukan Negara agama, tetapi semua aspek kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan bernegara tidak bisa

²⁵ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. h. 111

dilepaskan dari nilai-nilai agama, sehingga secara umum bangsa Indonesia merupakan Negara yang sangat religius.

Pemerintah memiliki visi untuk menyeimbangkan pembangunan fisik dan mental manusia, dengan pondasi awal yaitu pengetahuan dan agama secara bersamaan. Internalisasi nilai-nilai agama diharapkan dapat memperkokoh komitmen kebangsaan, sehingga nilai yang ditanamkan itu bersifat inklusif, toleran, rukun, anti kekerasan, terbuka akan perbedaan serta saling menghargai atas keragaman. Inilah sejatinya inti yang terkandung dalam moderasi beragama yakni menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.²⁶

Sebagai Menteri Agama, dengan visi moderasi beragama, Lukman Hakim Saifuddin tidak hanya menyisipkannya dalam setiap pidatonya melainkan menginstruksikan kepada seluruh jajarannya agar menerjemahkannya ke dalam berbagai program. Ia juga menginisiasi dialog intens kaum agamawan, budayawan, akademisi, dan kaum milenial agar tercipta harmoni dan saling pengertian.

Tahun 2019 dapat dianggap sebagai puncak momentum penguatan moderasi beragama. Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama yang berlangsung pada 23-25 Januari 2019 di Jakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan pidato pengarahan yang berjudul “Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019”.

Dalam pidato tersebut, Menteri Agama mensosialisasikan tiga mantra kepada seluruh jajaran pimpinan pejabat Kementerian Agama untuk dipahami, disosialisasikan, diejawantahkan dalam program, dan tentu saja dilaksanakan. Ketiga mantra itu adalah:

²⁶ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, h. 111.

moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data. Dalam penjabarannya, Menteri Agama meminta agar moderasi beragama menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan program Kementerian Agama Tahun 2019. Ia kemudian mendeklarasikan 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Ini sejalan dengan penetapan Perserikatan Bangsa-bangsa yang menjadikan 2019 sebagai “The International Year of Moderation”.

Penguatan moderasi beragama sebagai sebuah proses tentu saja menginginkan target yang harus dicapai. Atas dasar itu, ditetapkan indikator untuk mengukur efektivitas penguatan moderasi beragama. Dalam buku *Moderasi Beragama 2019*, efektivitas itu dapat diukur melalui sejumlah indikator, yaitu (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan di Indonesia dan seberapa besar kerentanannya. Kerentanan itu perlu dikenali agar kita bisa menemukan dan mengambil langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.²⁷

Sejak saat itu, sosialisasi moderasi beragama semakin gencar, berbagai workshop, *Focus Group Discussion* (FGD), dan kegiatan lainnya dilakukan untuk mematangkan rumusan konseptual moderasi beragama. Buku *Moderasi Beragama* adalah salah satu produk yang dihasilkan, selain ada juga buku saku *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Kemudian sosialisasi moderasi beragama sampai pada upaya penguatan dengan memasukannya ke dalam

²⁷ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam* (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), h. 188.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

2. Pengertian dan Batasan Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1.n pengurangan kekerasan, dan 2.n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.²⁸

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).²⁹ Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyyah al-Islamiyyah*. Secara etimologi, kata *wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *siin* dan *tho*. Dalam bahasa Arab, kata *wasathiyyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu ‘*adaalah* (keadilan), *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan.³⁰ Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

²⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

³⁰ Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, *Wasathiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasathiyyah Malaysia, 2013), h. 73.

serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*.³¹

Kata *wasathiyah* memiliki makna yang berdekatan, sebagaimana dikatakan Ibnu Faris.³² Huruf *waw*, *siin*, dan *tha'* dalam bentuk yang benar (tanpa huruf *'illat*) bermakna adil dan tengah. Sebaik-baik (seadil-adilnya sesuatu itu) adalah yang paling tengah atau yang di tengah.³³

Dalam diskursus teoritis, para ulama dan intelektual muslim memiliki konsep tentang moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh cara pandang mereka yang lebih cenderung kepada spesialisasi keilmuannya. Karena itu, ulama fiqih memiliki perspektif yang berbeda dengan ulama tasawwuf, tafsir, hadits, dan lainnya.

Ibnu Taimiyah seorang ulama pada abad keenam Hijriyah misalnya, dia menjelaskan dalam kitabnya *Majmu' al-Fatawa*, bahwa *al-wasathiyah* yang identik dengan kalimat *ummatan wasathan* bermakna tidak berlebihan, sebagaimana umat Islam tidak berlebihan terhadap para nabi dan tidak pula menyamakannya dengan Tuhan dan menyembahnya. Sikap tidak berlebihan terhadap para nabi itu ditunjukkan oleh umat Islam dengan menghormati mereka, mendukung dakwah dan perjuangannya, serta meyakini apa yang disampaikan kepada mereka dari Tuhannya, lalu mengikuti perintah mereka dan syariatnya. Demikian juga jika sikap moderat dilihat dalam perspektif

³¹ Yusuf al Qaradhawi, *al Khasha'is al 'Ammah li al Islam*, (Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983), h. 131.

³² Ibnu Faris adalah seorang ulama linguistik dan sekaligus ahli hadis. Nama lengkapnya Abu al-Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Muhammad bin Habib al-Qazwaini. Ia lebih dikenal dengan sebutan ar-Razi al-Maliki. Ia dilahirkan di Qazwan dan menetap di Rayy. Ia dimakamkan di Rayy pada tahun 395 H. Lihat: *Siyar A'lam an-Nubala'* (17/103)

³³ *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Bab *al-waw wa siin* (6/108).

syariat islam, maka moderat itu artinya menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, tidak berlebihan dalam thaharah dan najis, tidak berlebihan dalam hal yang halal dan haram, tidak berlebihan dalam akhlak, sehingga berujung pada sikap yang tidak ketat, dan tidak pula longgar.³⁴

Al-Harawi seorang ulama fiqih, hadits dan tafsir menjelaskan dalam kitab *Manâzilus Sâ'irîn*, bahwa *wasathiyah* adalah adab atau akhlak, yaitusikap menjaga batasan antara berlebihan dan lalai, dengan mengetahui bahaya dari keduanya. Perkataan al-Harawi ini kemudian dijelaskan oleh Ibnu al-Qayyim, bahwa batasan tersebut adalah batasan yang paling baik. Sebab kecenderungan terhadap sikap berlebihan dan lalai termasuk bagian dari sikap tidak beradab atau minus akhlak. Sedangkan akhlak adalah memosisikan diri di tengah antara antara dua hal yang berlawanan. Karena itu, dalam menjalankan syariat agama tidak boleh melampaui batasan yang telah ditetapkan dan juga tidak boleh lengah dan lalai.

Sementara Asy-Syatibi, seorang ulama fiqih yang juga disebut sebagai Bapak Maqasidus Syari'ah menjelaskan dalam kitabnya *al-Muwâfaqat*, bahwa *wasatahiyah* adalah sikap yang adil dan berimbang. Karena itu menurutnya, syariat Islam dibebankan kepada umatnya dengan cara yang moderat dan adil, serta tidak condong kepada dua hal yang berlawanan. Sebab syariat sejatinya dilaksanakan sesuai dengan kemampuan seorang hamba, tanpa ada unsur yang memberatkan dan juga tidak ada yang meringankan, melainkan harus

³⁴ Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, dalam Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqhul Wasathiyah Al-Islâmiyah Wa At-Tajdid*,... h. 64.

dengan menjaga keseimbangan antara keduanya, seperti dalam perintah melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.³⁵

Ulama abad ke-4 Hijriyah semisal Imam Al-Ghazali, seorang ulama ahli fiqih dan tasawwuf mengartikan moderat sebagai jalan pertengahan, seimbang dan adil atau proporsional antara dunia dan akhirat, antara rohani dan jasmani dan antara materi dan spiritual. Karena itu, dia melihat kehidupan moderat itu seperti dalam contoh kehidupan para sahabat Nabi SAW dalam kitabnya "*Ihya Ulumiddin*" pada bab zuhud. Dia berkata, "Para sahabat tidak bekerja di dunia untuk dunia saja, tetapi juga untuk agama. Untuk itulah, para sahabat tidak menerima dan menolak dunia secara keseluruhan atau secara mutlak. Mereka tidak ekstrem dalam menolak dan menerima, melainkan mereka bersikap tengah-tengah antara keduanya dan berimbang. Sebab itulah yang dimaksud adil, yaitu pertengahan antara dua sisi yang berbeda, dan sikap inilah sebenarnya yang paling dicintai oleh Allah SWT."

Sedangkan Ibnu al-Qayyim, seorang ulama ahli fiqih yang produktif dengan karya-karyanya mengartikan *wasathiyah* sebagai sikap sederhana dan sedang (*al-iqtishad*). Dia menjelaskan, bahwa sikap sederhana dan sedang merupakan sikap moderat antara dua hal yang berlebihan dan kekurangan. Sebab agama Islam adalah agama yang berada di antara dua kecenderungan. Demikian juga Sunnah adalah sikap sederhana dari semua bentuk kreasi dan pembaruan dalam ibadah. Sebagaimana agama Allah ini berada di antara dua hal yang menyulitkan dan memudahkan. Ketika Allah memerintahkan sesuatu, setan pasti membisikkan dua hal, yaitu

³⁵ Asy-Syatibi, *al-Muwâfaqât* dalam Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqhul Wasathiyah Al-Islâmiyah Wa At-Tajdîd*,... h. 66

berlebihan dan kekurangan Danini jelas bertentangan dengan syariat Islam dan sunnah Rasulullah SAW

Al-Qaradhawi menjelaskan apa yang disampaikan oleh Ibnu al-Qayyim di atas, bahwa sikap berlebihan itu ada dua, yaitu; Pertama, sikap berlebihan yang dapat mengeluarkan pelakunya dari syariat Islam, seperti berlebihan dalam menambah rakaat shalat, sehingga melebihi shalat yang tiga rakaat menjadi empat rakaat, atau berpuasa sepanjang masa meskipun ada larangan di hari-hari tertentu untuk berpuasa, atau melontar jumroh dengan batu-batu yang besar, atau melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak 10 kali perjalanan, dan lain sebagainya. Kedua sikap berlebihan yang menyebabkan pelakunya merasa kekurangan dalam beribadah, seperti melakukan sholat sepanjang malam seumur hidupnya, memaksakan diri dalam beribadah dan wirid tanpa mengenal belas kasihan terhadap kondisi badannya, dan lainnya.⁴² Ini semua tidak diperkenankan dalam syariat agama. Sebab Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira, serta gunakanlah waktu al-Ghadwah (awal pagi) dan al-Rauhah (setelah zuhur) dan sebagian dari al-Duljah (malam hari)."³⁶

Seorang ulama dan pemikir kontemporer Muhammad Imarah memiliki pandangan yang berbeda dalam menerjemahkan makna *wasathiyah*. Dia mengatakan, bahwa *wasathiyah* dalam Islam bersifat integral. Artinya bukan saja merupakan sikap antara dua hal yang berlawanan. Sebab *wasathiyah* memadukan antara kebenaran, keadilan,

³⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab al-Iman, hadits no. 39, dan an-Nasa'i dalam bab al-Iman, hadits no. 55034, dari Abu Hurairah

kebaikan. *Wasathiyah* berasal darinya dan ada di dalamnya. Jadi *wasathiyah* juga merupakan perpaduan antara dua hal yang berlawanan, seperti sikap dermawan yang merupakan perpaduan dari sikap kikir dan boros. Jadi dalam sikap dermawan harus terdapat unsur boros (keinginan yang kuat untuk memberi) dan kikir (keinginan yang kuat untuk tidak memberi). Demikian juga dengan sikap berani yang merupakan perpaduan antara sikap penakut dan nekad. Tanpa memadukan kedua sikap ini tidak mungkin akan muncul sikap berani. Dari sini jelas, bahwa *wasathiyah* memadukan dua unsur yang berlawanan untuk mencapai keseimbangan dan keadilan antara keduanya.³⁷

Menurut al-Qaradhawi, *wasathiyah* adalah sikap menengah dan berimbang antara dua hal yang berlawanan, di mana salah satunya tidak lepas dari pengaruh masing-masing dari keduanya, dan mengenyahkan begitu saja salah satu bagiannya, serta salah satu bagian dari keduanya tidak mengambil haknya lebih dari yang lainnya.⁴⁵ Menurut juga, *wasathiyah* merupakan bagian terpenting dari *maqâsidus syari'ah* (Tujuan disyariatkannya suatu hukum dalam Islam). Sebab penetapan hukum dalam Islam selalu didasarkan pada prinsip yang bersifat sedang, adil, dan memudahkan, serta tidak berlebihan dan tidak pula terlalu longgar. Karena itu, di antara ulama Islam yang paling banyak memperhatikan *wasathiyah* adalah para fuqaha" (ahli fiqih), termasuk yang mengkampanyekan *wasathiyah*, seperti; Imam Abul Hasan al-Mawardi (wafat tahun 450 H), Imam al-Haramain al-Juwaini (wafat tahun 478 H), ar-Raghib al-Ashfahani (wafat tahun 502), Abu Hamid al-Ghazali (wafat tahun 505), dan lainnya.

³⁷ Majalah al-Manhal, September 1998, h. 34, dalam al-Qashshab, Walid Ibrahim, *al-Wasathiyah fi Manhaj al-adâb al-Islâmi*, Kuwait: Rawafid, 2012, h. 21.

Sementara Abdullah at-Turki memandang bahwa *wasathiyah* adalah sikap pertengahan antara orang yang terlalu mementingkan kehidupan dunia dan mengabaikan akhirat, dengan orang yang terlalu mementingkan kehidupan akhirat dan mengabaikan kehidupan dunia. Dengan demikian, *wasathiyah* adalah keseimbangan antara kehidupan beragama dan dunia, antara nash dan akal, antara jasmani dan rohani, dan antara kehidupan yang nampak dan yang ghaib. Keseimbangan seperti ini sudah mafhum dalam pemikiran Islam, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, dan dakwah ke jalan Allah.

Abdullah al-Ghafili berpendapat bahwa *wasathiyah* dalam syariat Islam adalah sikap adil, dan baik, serta pertengahan antara ketat dan longgar, antara berlebihan dan kekurangan yang berujung pada keseimbangan. Sikap adil disebut *wasathiyah* atau moderat, karena inilah jalan pertengahan yang ada padanya banyak kebaikan dan keutamaan.⁴⁸

Al-Qashab juga memiliki pendapat yang berbeda tentang *wasathiyah*. Dia mengatakan bahwa *wasathiyah* adalah sebuah manhaj yang orisinal dalam Islam yang meliputi berbagai aspek dalam kehidupan. *Wasathiyah* ibarat berlian dalam agama, sehingga setiap orang beriman wajib berpedoman pada sikap *wasathiyah* ini dengan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah tanpa berlebihan dan kekurangan. Meninggalkan sikap *wasathiyah* berarti meninggalkan sesuatu yang paling utama, sebab *wasathiyah* adalah sikap yang paling adil dan paling baik, karena selalu mengedepankan kesedangan dan keseimbangan.⁴⁹

Dari perbedaan pendapat para ulama dan cendekiawan muslim di atas, penulis dapat menganalisa, bahwa sebenarnya perbedaan tersebut tidak mengarah pada pendapat yang kontradiktif tentang makna

wasathiyah, melainkan saling melengkapi dan menambah kesempurnaan makna *wasathiyah* dalam Islam, sehingga memiliki makna yang integral dan komprehensif dengan karakteristik, dan prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur‘an dan as-Sunnah. Karena itu, Menurut penulis, *wasathiyah* adalah cara pandang dan sikap beragama yang berada ditengah-tengah, sedang, berimbang, dan konsisten dalam menjalankan perintah agama, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam al-Qur‘an dan hadits Nabi SAW, dengan tetap memperhatikan *maqashidus syariah* yang memadukan antara pemahaman teks dan konteks, antara *naql* (al-Qur‘an dan hadis) dan *aql* (akal).

Dari penjelasan para ulama dan cendikiawan di atas juga dapat dipahami, bahwa *wasathiyah* meliputi semua sikap yang baik dan terpuji. Sebab ketika ada dua sikap yang berlawanan dalam hal apapun, dan hal yang berlawanan itu memiliki orientasi yang berlebihan, maka pertengahannya adalah yang terbaik. Karena itu, sikap *wasathiyah* adalah sikap ideal dalam hal apapun. Hal ini tidak lain, karena *wasathiyah* selalu sejalan dengan akal dan logika, juga mempertimbangkan hati nurani manusia, sehingga dapat diterima oleh setiap orang, meskipun berbeda agama dan keyakinan.

Kata *al-wasthu* memiliki dua bentuk: Pertama: kata *wasthu* dengan huruf *siin*-nya disukunkan. Sehingga ini bermakna kata keterangan tempat (*zharf*) yang berarti (*bayna*, antara). Dalam *Lisan al-‘Arab*³⁸, *al-wasthu* dengan huruf *siin* yang disukunkan (الوسط) maka dia menjadi kata keterangan dan bukan kata benda (*ism*), yang

³⁸ Penulis Kitab *Lisan al-‘Arab* adalah Muhammad bin Makram bin Ahmad al-Anshari al-Ifriqi, kemudian al-Mishri, Jamaluddin Abul Fadhl. Dia dinasabkan pada Ruwayfi‘bin Tsabit al-Anshari. Dilahirkan pada tahun 630 H dan wafat pada tahun 711 H. Untuk melihat biografinya lihat pada pengantar *Lisan al-‘Arab*.

maknanya serupa dengan kata yang sepadan dengannya, yaitu *bayna* (بين). Seperti dikatakan, “aku duduk di tengah mereka (*wastha al-qaum*), artinya *baynahum* (di tengah mereka).”

Kedua: Kata *wasatha* dengan huruf *siin* difathahkan. Kata ini memiliki makna beragam yang dekat secara makna.

1. Bisa menjadi kata benda yang bermakna sesuatu yang ada di antara dua benda. Seperti ungkapan, “Aku memegang bagian tengah (*wasatha*) tambang, aku memutuskan bagian tengah (*wasatha*) busur, aku duduk di tengah-tengah (*wasatha*) rumah.”³⁹
2. Sebagai sifat dengan makna *khiyar*, *afdhal*, *ajwad* (terbaik, paling utama). Dengan demikian *awsatha syai'* adalah yang paling baik atau yang paling utama. Seperti bagian tempat gembalaan lebih baik dari kedua sisinya. Atau tempat gembalaan yang *wasath* (artinya yang terbaik). Seperti disebutkan dalam kalimat, ‘sesungguhnya dia memiliki para penunggang kuda dan perhiasan dan desa yang indah serta padang gembala yang terindah (*wasathan*).’⁴⁰
3. Kata *wasath* juga bermakna adil, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Faris, “Sesungguhnya ini menunjukkan pada makna adil dan seadil adilnya sesuatu adalah yang paling tengah (*wasathuhu*). Dalam *al-Qamus*⁴¹ kata *wasath* bermakna adil atau yang paling adil⁴²,

³⁹ Muhammad bin Makram bin Ahmad al-Anshari al-Ifriqi, al-Mishri, Jamaluddin Abul Fadhl *Lisan al-'Arab*, jilid 7, h.427.

⁴⁰ Jamaluddin Abul Fadhl *Lisan al-'Arab*, jilid 7, h. 427-430.

⁴¹ Penulis *al-Qamus* adalah seorang yang sangat masyhur, bernama Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub bin Ibrahim atau bin Ya'qub bin Ibrahim Asy-Syairazi. Nasabnya bersambung hingga Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dilahirkan di Persia pada tahun 729 H dan meninggal di Yaman pada tahun 817 H. Untuk lebih jelasnya lihat pengantar *Al-Qamus al-Muhith*.

⁴² *Al-Qamus al-Muhith*, bab *Tha'* pasal *waw* (893).

sebagaimana juga dikatakan oleh Al-Jauhari⁴³ dalam bukunya *Ash-Shihah*.⁴⁴

4. *Wasath* juga bermakna sesuatu antara baik dan buruk, sebagaimana dikatakan al-Jauhari.

Sementara itu penulis Kitab *al-Misbah al-Munir* menjelaskan *wasath* dengan harakat *fathah* maknanya adalah pertengahan (*al-mu'tadil*). Sebagaimana bila dikatakan “*syaiun wasathun*”, artinya sesuatu antara baik dan jelek (sedang).⁴⁵ Bagaimanapun bentuk katanya, kita mendapati maknanya tidak keluar dari makna ‘*adil, fadhil*’ (utama), dan *khairiyah* (kebaikan), pertengahan atau sesuatu yang ada di antara dua sisi (*al-bayniyah*).

Sejatinya istilah moderasi sebetulnya merujuk pada tiga hal, yaitu:

Pertama, dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar sering kali merujuk kepada ayat 143 dalam surah al-Baqarah dengan ungkapan “*Ummatan Wasathan*”:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ

⁴³ Nama lengkapnya Ismail bin Hammad al-Jauhari al-Farabi salah seorang pakar bahasa Arab papan atas. Ia salah seorang tokoh jenius dan cerdas dan sosok yang berilmu di zamannya. Dia memiliki sejian banyak karya tulis, di antara yang paling masyhur tulisannya dalam bidang bahasa Arab adalah *Kitab ash-Shihah*. Di akhir hidupnya ia terganggu kejiwaan hingga naik ke atas masjid di Naisabur kemudian membuat dua sayap dan berusaha untuk terbang. Ia jatuh dan meninggal dunia. Ia wafat pada tahun 98 H. Untuk lebih jelasnya lihat buku karya Yaqut al-Hamani, *Mu'jam al-'Udaba* (6/151).

⁴⁴ *Ash-Shihah*, (3/1167)

⁴⁵ *Al-Misbah al-Munir* (252)

هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ

رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Ketika membicarakan kata *wasath* pada ayat di atas, Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M) dalam *Tafsir*-nya menyatakan bahwa dari segi bahasa Arab kata tersebut bermakna *yang terbaik*. Dari segi penakwilan ayat, kata *wasath* berarti *adil*, karena itulah yang dimaksud dengan kata *baik*, sebab manusia yang baik adalah yang *‘udul* (adil/dapat dipercaya).⁴⁶

Kedua, praktek yang dilakukan nabi dan para sahabat pada masa-masa awal penyebaran Islam di negara Arab. Hal ini tercermin dalam Piagam Madinah, di mana Nabi Muhammad Saw menetapkan hak-hak dan kewajiban bagi orang-orang dari berbagai agama, seperti Yahudi dan Nasrani yang tinggal di Madinah. Dalam keseluruhan prakteknya, Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya menunjukkan sikap moderasi dan toleransi dalam beragama. Prinsip-prinsip ini diwariskan dalam ajaran Islam, dan menjadi contoh penting bagi umat Muslim untuk diikuti hingga saat ini.

Ketiga, penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Walisongo terhadap masyarakat animisme dan dinamisme tanah Melayu. Salah satu karakteristik penting dari penyebaran Islam oleh

⁴⁶ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Makkah al-Mukarromah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats, t.t), juz 3, h.141.

Walisongo adalah pendekatan yang moderat dan toleran terhadap agama dan kepercayaan lain. Mereka menggunakan Bahasa dan budaya Jawa dalam menyampaikan ajaran Islam dan memadukan ajaran-ajaran Islam dengan kearifan lokal sehingga memudahkan penerimaan agama Islam oleh masyarakat setempat. Hasil dari upaya penyebaran Islam oleh Walisongo adalah lahirnya masyarakat Islam di Indonesia yang moderat, toleran, dan inklusif. Masyarakat Islam di Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama, dan mempraktikkan Islam dengan cara yang sesuai dengan budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, Walisongo menjadi rujukan bagi konsep moderasi beragama di Indonesia.

Kemudian, lawan kata moderasi adalah berlebihan, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Sedangkan dalam bahasa Arab berarti *ghuluw*, sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إياكم والغلو في الدين فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو. (رواه ابن ماجه والنسائي)

Artinya: “Dari Abdullah ibn ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata: Rasulullah Saw bersabda: janganlah kalian berlebihan dalam agama, karena orang-orang sebelum kalian telah binasa karena berlebihan dalam agama mereka.” (HR. Ibnu Majah dan Al-Nasa’i).⁴⁷

⁴⁷ Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali Abu ‘Abd al-Rahman al-Khurasani al-Nasa’i, *al-Mujtaba min al-Sunan*, ed. ‘Abd al-Fattah Abu Ghuddah, Hadis no. 3057, Vol. 5 (Halb: Maktab al-Matbu’at al-Islamiyah, 1986), h. 268; Muhammad bin Yazid Abu ‘Abdillah al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah*, ed. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, hadis no. 3029, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 1008.

Ghuluw mengacu pada perilaku yang berlebihan atau ekstrem dalam beragama, seperti melakukan tindakan kekerasan atas nama agama, mengkafirkan orang lain yang berbeda pandangan, atau menganggap dirinya sebagai paling benar dan yang paling utama di antara semua orang. Seorang Muslim yang menganut prinsip *ghuluw* cenderung mengabaikan prinsip toleransi, perdamaian, dan keadilan dalam kehidupan beragama dan sosial.

Sehingga moderasi dapat diartikan dengan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi beragama menjadi jembatan penengah ketika terjadi ketegangan dari masing-masing individu atau kelompok yang berbeda supaya masing-masing yang berbeda tersebut tetap konsisten pada jalur keseimbangan. Jalur keseimbangan moderasi beragama tersebut dipegangi secara konsisten supaya tidak bergeser pada jalur yang

mengarah pada tindakan ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.⁴⁸

Salah satu argumen penting mengenai kehadiran moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan adalah adanya fakta bahwa masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multikultural. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, etnis, bahasa, agama dan budaya. Kondisi ini meniscayakan adanya hukum alam bahwa munculnya keragaman tersebut harus diterima oleh setiap warga bangsa Indonesia. Namun, kenyataan mengenai keragaman yang ada tersebut secara hukum alam juga tidak bisa dinafikan akan memunculkan gesekan, bahkan konflik dari masing-masing masyarakat ketika tidak didasarkan pada keseimbangan dalam memahami setiap perbedaan yang terjadi.

Banyak dalil Al-Qur'an yang bisa dijadikan rujukan mengenai realitas keragaman sebagai sunnatullah. Di antaranya adalah yang terkandung dalam surat *Al-Hujurat* [49]: 13;

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Realitas hidup bersama dalam konteks pembumian moderasi beragama menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman kehidupan berbangsa. Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi

⁴⁸ Ali Muhtarom dkk, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), h. 8.

sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.⁴⁹

Terkait pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan.

Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah mampu membuktikan kepada dunia terkait keberhasilannya dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah kondisi masyarakat yang sangat beragam. Keberhasilan tersebut tidak berlebihan ketika Hasan Hanafi, pemikir Islam asal Mesir dalam kunjungannya ke

⁴⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 28.

Indonesia menyatakan bahwa dalam konteks keragaman, terutama mengenai paham Islam yang ada di Indonesia bisa menjadi “jembatan peradaban” antara dunia Islam dan Barat,⁵⁰ yang mana kondisi tersebut bertolak belakang dari statemen yang dinyatakan Sammuell Huntington dalam benturan peradaban sebagai sesuatu yang mustahil dapat dilakukan. Indonesia disebut menjadi rujukan dunia karena dalam keragaman agama, etnis, suku, budaya, tradisi, maupun adat istiadat mampu dikelola dengan baik. Pada sisi lain, bahwa munculnya keberagaman tersebut juga menjadi nilai strategis sebagai modal penting bagi bangsa Indonesia untuk selalu dikembangkan.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.⁵¹ Dengan demikian inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas.

Mohammad Hashim Kamali⁵² (2015) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang

⁵⁰ Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam Otobiografi Intelektual Prof.H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Ciputat: Pustaka Kompas, 2019), h. 281.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 19

⁵² Muhammad Hasyim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), h. 20

acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu. Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati.⁵³

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia

⁵³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 22.

seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Dengan demikian, moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

3. Konsep Moderasi Beragama dalam Berbagai Agama

Peta agama-agama di Indonesia menunjukkan adanya perjumpaan antara aneka bentuk keagamaan. Semua hidup bersama dalam harmoni toleransi dan dialog dan semua dalam bentuk bagaimana pun mengalami pengaruh satu dari yang lain. Agama-agama di Indonesia hidup dan berkembang dalam hubungan (kadang-kadang dalam konfrontasi) satu dengan yang lain. Pengaruh itu biasanya tidak langsung, melainkan berjalan melalui bahasa dan kebudayaan yang sama. Dengan demikian, banyak istilah dan rumusan dari agama yang satu juga dipakai dalam agama yang lain, tetapi sering dengan arti yang berbeda. Oleh karena itu, kita perlu mengenal dan mengetahui agama-agama yang lain itu, bukan hanya demi dialog dan hubungan baik antaragama, tetapi juga supaya dengan lebih tepat mengetahui dan menyadari kekhasan dan jati diri agamanya sendiri.⁵⁴

Begitu juga dalam konsep moderasi beragama, ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja,

⁵⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.31

melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan. Berikut konsep moderasi beragama dalam tradisi berbagai agama di Indonesia.

1) Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Islam

Moderasi beragama dalam wawasan Islam disebut dengan '*wasathiyat Islam*', sering diterjemahkan sebagai '*justly - balanced Islam*', '*the middle path*' atau '*the middle way*' Islam, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Selama ini konsep *wasathiyat* juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*ʿi tidal*).⁵⁵

Kata *wasath* juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, "ia adalah orang yang *wasath*", berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat.

⁵⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), h. 26.

Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil.

Lafadz ‘moderat’ tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Quran. Namun, konsep yang sejalan dengan pemahaman moderat dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Quran.

Pertama, *wasathiyah* bermakna sikap adil dan pilihan. Ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعِ الرُّسُولَ ۗ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ

رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan (ummatan wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu menghadapinya melainkan untuk mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Ayat tersebut menyebutkan umat Islam sebagai umat yang berada di tengah-tengah (*ummatan wasathan*). Arti dari frasa ini dapat diartikan sebagai “umat yang moderat” atau “umat yang berada pada tengah-tengah”. Maksudnya, bahwa umat Islam harus menempatkan dirinya pada posisi tengah-tengah atau moderat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal keagamaan, sosial, maupun politik.

Konsep *wasatiyyah* (moderat) dalam agama Islam juga ditekankan dalam ayat lain, seperti dalam Surah al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Dalam Surah ini, Allah Swt menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain, dan bukan untuk saling merendahkan atau mengecilkan satu sama lain. Di sini, Al-Quran menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antara manusia dan Allah Swt, serta antar sesama manusia. Dalam hal ini, moderat dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar sesama manusia.

Dalam Islam, moderatisme juga mencakup penghormatan terhadap kebebasan individu dan hak asasi manusia, serta toleransi terhadap perbedaan pendapat dan kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dalam Surah

Ayat lainnya yang berbicara tentang menjaga keseimbangan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 42:

ولا تلبسوا الحق بالباطل وتكتموا الحق وأنتم تعلمون

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 42)

Dari pemahaman ayat-ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep moderasi dalam perspektif Al-Quran adalah tentang menjaga keseimbangan, tidak berlebihan dalam tindakan, berperilaku bijaksana, dan berusaha untuk selalu berada pada posisi tengah-tengah dalam berbagai aspek kehidupan. Moderasi juga dapat membantu umat Islam untuk mempertahankan akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi manusia lainnya.

Dalam perspektif hadis, moderasi beragama merupakan konsep penting dalam praktik keagamaan. Beberapa hadis menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kelebihan dan kekurangan dalam beragama. Salah satu hadis yang menekankan pentingnya moderasi beragama adalah hadis Riwayat al-Nasa’i dan Ibnu Majah dari Ibnu ‘Abbas, di mana Nabi Muhammad Saw bersabda:

عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إياكم والغلو في الدين فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو. (رواه ابن ماجه والنسائي)

Artinya: “Dari Abdullah ibn ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata: Rasulullah Saw bersabda: janganlah kalian berlebihan dalam agama, karena orang-orang sebelum kalian telah binasa karena berlebihan dalam agama mereka.” (HR. Ibnu Majah dan Al-Nasa’i).⁵⁶

⁵⁶ Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali Abu ‘Abd al-Rahman al-Khurasani al-Nasa’I, *al-Mujtaba min al-Sunan*, ed. ‘Abd al-Fattah Abu Ghuddah, Hadis no. 3057, Vol. 5 (Halb: Maktab al-Matbu’at al-Islamiyah, 1986), h. 268; Muhammad bin Yazid Abu ‘Abdillah al-

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga keseimbangan dan menghindari kelebihan dalam beragama merupakan suatu nilai penting yang diwariskan oleh nabi Muhammad Saw. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan dengan menghindari ekstremisme, fanatisme, dan intoleransi dalam menjalankan agama.

Selain itu, hadis lainnya juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mudah dan mengajarkan kemudahan dalam beragama. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الدين يسر، ولن يشاد الدين أحد إلا غلبه. (رواه البخاري)

Artinya: “Agama adalah kemudahan dan tidaklah seorangpun yang berusaha mempersulit agama melainkan dia akan terkalahkan.” (HR. al-Bukhari).

Dalam perspektif ini, moderasi beragama berarti mengikuti ajaran agama secara seimbang dan proporsional, tanpa mempersulit atau mengkhuskan ajaran agama untuk diri sendiri atau kelompok tertentu. Hal ini dapat diwujudkan dengan menghargai perbedaan pendapat dan praktek keagamaan, serta memperlakukan orang lain dengan adil dan toleran.

Dalam hal moderasi beragama, organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam juga dinilai memiliki peran strategis dalam mendialogkan faham dan cara beragama yang moderat di tengah masyarakat yang majemuk. Kontribusi dan sumbangsih ormas keagamaan ini demikian nyata karena mereka memiliki komitmen besar pada kebangsaan, NKRI, demokrasi, dan nilai-nilai luhur tradisi dan budaya yang sudah lama

berkembang, sehingga membentuk karakter nasional sebagai bangsa yang religius dan moderat dalam beragama. Semua orang mengakui dan meyakini, bahwa ormas keagamaan di Indonesia telah memberikan sumbangsih tak terhingga terhadap keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁷ Sebagaimana Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis dalam menyemai moderasi Islam Indonesia seperti berikut:

a. Ormas NU (Nahdlatul Ulama)

Ormas NU yang lahir 1926 di Surabaya sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia. Melalui kiprah sosial-politik keagamaan yang diperankan dan institusi pendidikan yang mengakar di masyarakat, NU memiliki peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai di Indonesia.⁵⁸ Melalui akidah dan paham Ahlusunnah waljama'ah (Aswaja), NU berhasil menerapkan moderasi Islam Indonesia yang berwatak moderat (*tawasuth*), bersikap adil (*I'tidal*), dan bersikap toleran (*tasamuh*), sehingga NU menolak segala bentuk pemikiran dan Tindakan yang ekstrem (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dari ajaran Islam. Dengan sikap Aswajanya, NU juga bersikap toleran terhadap tradisi-tradisi yang ada, ia akan menghapusnya atau menerima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap diisi dengan nilai-nilai Islam (islamisasi).⁵⁹

b. Ormas Muhammadiyah

Ormas Muhammadiyah yang lahir 1912 di Yogyakarta dapat disebut memiliki sikap moderat dalam beragama. Melalui pendekatan

⁵⁷ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, h. 64.

⁵⁸ Ahmad Zainul Hamid, "NU Dalam Persaingan Ideologi", *Jurnal Afkar*, 21: 2 (Juli,2017), h. 28.

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 148.

pendidikan dan transformasi budaya, Muhammadiyah tumbuh menjadi organisasi yang maju dan modern dengan banyaknya amal-amal usaha yang dikelola dari mulai lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, hingga lembaga sosial. Komitmen moderasi Islam Muhammadiyah dari sejak awal dapat dilihat dari pendirinya KH Ahmad Dahlan yang memiliki komitmen kuat kepada sikap moderat dan toleransi beragama. Ia melakukan kerja sama kreatif dan harmonis dengan hampir semua kelompok masyarakat, termasuk ia mengikat persahabatan erat dengan banyak pemuka agama Kristen. Bahkan disebut pula, bahwa KH Ahmad Dahlan adalah seorang praktisi dialog antaragama yang sejati, dia mendengar apa yang dikatakan dan memperhatikan apa yang tersirat di balik kata yang diucapkan. Berkenaan dengan sikap moderasi Islam Muhammadiyah, Buya Syafi’I Ma’arif (dalam Alwi Shihab) pernah mengungkapkan,⁶⁰ bahwa gerakan modernis Muhammadiyah semakin mempertimbangkan dimensi kultural dalam gerak dakwahnya sehingga terasa menjadi lebih lentur tanpa kehilangan prinsip dan misi utamanya.

c. Ormas Persatuan Islam (Persis)

Ormas Persis yang lahir 1923 di Bandung yang terkenal dengan Gerakan purifikasi Islam yang tegas dan lugas, memiliki andil terhadap penguatan moderasi Islam di Indonesia. Ini bisa dilihat dari Namanya ‘Persatuan Islam’ yang mengindikasikan, bahwa organisasi ini asli dan murni lahir di tanah air Indonesia, berarti unsur-unsur keindonesiaan pun tidak bisa dipisahkan dari Gerakan dan perkembangan Persis. Gerakan dakwah Persis-pun sekarang sudah

⁶⁰ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), h. 62.

mengalami dinamisasi, misalnya dalam aspek strategi dakwah, kini Persis cenderung lebih luwes, dialogis dan terbuka, mengajak bukan mengejek, mencari jelas bukan mencari puas. Lapangan dakwahnya pun semakin meluas dan menyebar; selain melalui mimbar tabligh juga melalui pengembangan pendidikan, kegiatan social-ekonomi, pengorganisasian dan pemnerdayaan zakat dan wakaf secara professional, serta pengembangan media publikasi.⁶¹ Juga salah seorang tokoh Persis, yaitu Mohammad Natsir memiliki andil dalam menjaga keutuhan NKRI dengan usulan ‘Mosi Integral Natsir’ yang disetujui oleh Sidang Konstituante, sehingga yang asalnya RIS (Republik Indonesia Serikat) Kembali ke pangkuan NKRI.

Intinya ormas-ormas Islam yang lahir dan tumbuh di Indonesia pada dasarnya adalah organisasi massa dan kebudayaan yang menyebarkan dan memperkuat Wasatiyyat islam melalui berbagai usaha dakwah dan penyiaran Islam, pendidikan, pelayanan sosial, pelayanan Kesehatan, peningkatan social ekonomi dan sebagainya. Mereka terus mengalami konsolidasi sejak abad 17 melintasi masa penjajahan Belanda. Konsolidasi Islam Wasatiyyat Indonesia menemukan momentumnya sejak awal abad 20 beriringan dengan bangkitnya pergerakan nasional menuju kemerdekaan Indonesia. Ormas-ormas Islam aktif sepenuhnya menegakkan dan berkomitmen pada NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.⁶²

⁶¹ Dadan Wildan Anas dkk, *Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Tangerang, Aman Publishing, 2015), h. 493.

⁶² Dijelaskan pula, bahwa satu persatu ormas Islam pendukung dan penyebar Islam Wasatiyyah muncul dan berkembang baik dengan cakupan nasional maupun local; yang menjadi arus utama (mainstream) Islam Indonesia. Kalau dirinci mulai dari Jamiat Khair (1905), Sarekat Dagang Islam (SDI)/Serikat Islam (SI, 1905-1911), Persatuan Umat Islam (PUI, 1911), Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Mathlaul Anwar (1916), Thawalib Sumatera (1920), Persatuan Islam (Persis, 1923), Nahdlatul Ulama (NU, 1926), Jam'iyatul Washliyah (1930), Tarbiyah Islamiyah (Perti, 1930), Al-Khairat (1930), Masyumi (1937), Darul Dakwah wal Irsyad (1937), Nahdlatul Wathan (NW, 1953), Dewan Dakwah Islamiyah

Dengan demikian, konsepsi moderasi Islam Indonesia yang bertumpu pada sikap toleransi, adil, dan seimbang sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang sejak lama. Terlebih, Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespons segala persoalan.

2) Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Kristen

Diskursus moderasi tentu saja tidak hanya milik tradisi Islam, melainkan juga agama lain, seperti Kristen. Apalagi dalam konteks Indonesia, karakter keagamaan Kristen juga mengalami ‘penyesuaian’ dengan atmosfer kebangsaan ke-Indonesiaan. Dengan berbagai tantangan dan dinamikanya, tafsir ideologis kekristenan pun kemudian menemukan konteksnya di Indonesia dan mengakar menjadi bagian dari masyarakat multikultural Indonesia.

Umat Kristiani yakin bahwa Pancasila adalah yang terbaik, yang dapat menempatkan umat Kristiani sejajar di mata hukum dengan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, menghindarkan dari diskriminasi, tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Umat Kristiani meyakini bahwa Pancasila dan UUD 1945 menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara yang telah memberikan jaminan bahwa masing-masing pemeluk agama diberikan keleluasaan untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya masing-masing.⁶³

Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi

Indonesia (DDII, 1967), Dewan Masjid Indonesia (DMI, 1972); dan masih banyak lagi organisasi lain yang berskala nasional sehingga jumlahnya mencapai lebih dari 100. Kantor Utusan Khusus Presiden, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia*, 32.

⁶³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.29.

beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.

Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut diri “persekutuan iman, harapan dan cinta kasih”. Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak seluruhnya sama.

Gereja universal telah merancang perspektif baru dalam membangun relasi dengan agama-agama lain melalui momentum Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menjadi salah satu momen penting kebangkitan semangat beragama inklusif dalam membangun persaudaraan universal dalam abad modern. Dekrit penting dalam Konsili Vatikan II yang menandai sikap Gereja terhadap agama-agama lain di dunia adalah *Nostrae Aetate*. Dekrit ini secara khusus berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Gereja dalam dekrit *Nostra Aetate* menandakan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci”.

Dalam Gereja Katolik istilah "moderat" tidak biasa, yang dipakai adalah "terbuka" terhadap "fundamentalis" dan "tradisionalis" (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik). Hal yang paling penting dalam Gereja Katolik adalah Konsili Vatikan II (1962-65; pertemuan semua – hampir 3.000 – uskup di Vatikan). Konsili itu mengesahkan perjalanan panjang Gereja Katolik ke pengertian diri dan kekristenan yang lebih terbuka, atau yang lebih "moderat".⁶⁴

⁶⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.32.

Secara keseluruhan, konsep moderasi beragama dalam agama Kristen mengacu pada prinsip-prinsip keagamaan yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan pengakuan bahwa kebenaran dan kasih adalah nilai utama dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Dalam agama Kristen, moderasi beragama mengajarkan pentingnya mengekspresikan keyakinan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, serta menghindari ekstremisme dan fanatisme.

3) Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Hindu

Adapun dalam tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat *Yuga* yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga*. Dalam setiap *Yuga* umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk mengatasi kemelut zaman dan menyesuaikan irama ajaran agama dengan watak zaman, moderasi tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah.

Praktik agama yang dilaksanakan umat Hindu Indonesia pada zaman modern seperti sekarang ini adalah *Puja Tri Sandhya* dan *Panca Sembah*. Keduanya menjadi poros utama pembangunan peradaban Hindu Indonesia sejak terbentuknya *Parisadha* di tahun 1960-an. Praktik kedua teologi ini berkaitan erat dengan banyak praktik agama Hindu lain. Seni dan ritual menjadi penunjang yang menyemarakkan *Puja Tri Sandhya* dan *Panca Sembah*.⁶⁵

Moderasi beragama di kalangan umat Hindu diarahkan untuk memperkuat kesadaran individu dalam mempraktikkan ajaran agama.

⁶⁵ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 2, 2019.

Selama ini, umat Hindu lebih banyak melaksanakan ajaran agama secara komunal (kebersamaan). Baik individual maupun komunal keduanya diperlukan dalam praktik keagamaan. Manusia pada zaman modern menghadapi masalah yang kompleks. Agama harus memberi solusi terhadap masalah sosial yang dihadapi manusia. Harus ada penguatan praktik agama secara individual karena manusia mengalami kesepian dan keterasingan sosial di tengah-tengah masyarakat modern. Bertapa dengan mengucapkan nama suci Tuhan merupakan praktik keagamaan yang patut diperluas karena berbanding lurus dengan kebutuhan individu.

Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama. Kasih sayang bisa kita wujudkan dalam segala hal/aspek. Pada intinya, umat Hindu mendukung penuh Empat Pilar Kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) yang telah menjadi ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI).

4) Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Buddha

Kita juga dapat menjumpai esensi ajaran moderasi beragama dalam tradisi agama Buddha. Pencerahan Sang Buddha berasal dari Sidharta Gautama. Ia adalah seorang guru dan pendiri agama Buddha. Ia merupakan anak seorang raja. Sidharta Gautama mengikrarkan empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna.

Tuhan dalam agama Buddha dipanggil dengan sejumlah nama, yaitu Tathagatarba versi aliran Mahayana, Thian versi aliran Tridarma, Nam-myoho-renge-kyo versi aliran Nichiren, dan Sang Hyang Adi Buddha versi Mahayana aliran Aisvarika nama yang biasa dipanggil para penganut Buddha di Indonesia.⁶⁶ Tuhan dalam agama Buddha adalah sebuah kekosongan yang sempurna. Adapun yang memberikan rezeki, mengatur alam, dan tugas lainnya dilakukan para dewa dan Bodhisattava. Para dewa ini adalah manusia biasa yang juga mengalami kesengsaraan tapi mereka memiliki kesaktian, dan berumur panjang meskipun tetap tidak abadi.

Risalah Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah *Metta*, sebuah ajaran yang berpegang teguh pada cinta kasih tanpa pilih kasih yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Kehidupan para Buddhis berjalan di atas nilai kemanusiaan yang dijabarkan pada kasih sayang, toleran dan kesetaraan. *Buddhadharma* merupakan 'jalan tengah' yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua kutub ekstrem: penyiksaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan pemanjaan (*kamalu-sukhalikanuyoga*). *Buddhadharma* adalah jalan spiritualitas untuk menuju kesucian yang bermuara pada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan.⁶⁷

Moderasi beragama dalam agama Budha tidak hanya berlaku dalam praktik keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk dalam menjalin hubungan dengan orang lain, memperlakukan tubuh dengan baik, dan menghindari perilaku yang merusak kesehatan fisik dan mental. Dalam praktiknya, moderasi

⁶⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*, 2018, h. 40.

⁶⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.37.

beragama dalam agama Buddha juga memerlukan pengakuan akan prinsip kemurahan hati dan penerimaan terhadap perbedaan. Hal ini melibatkan menghindari sikap fanatik atau mengkultuskan kebenaran sendiri dan memperlakukan orang lain dengan toleransi dan penghormatan.

Secara keseluruhan, konsep moderasi beragama dalam agama Buddha merupakan prinsip penting yang dapat membantu individu untuk mencapai kedamaian batin dan kesempurnaan diri.

5) Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Khonghucu

Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *yin yang*, karena *yin yang* adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam *dao*⁶⁸. *Yin yang* adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.

Sikap tengah dalam agama Khonghucu merupakan sikap tengah yang telah diajarkan dan diteladankan oleh para raja suci, nabi purba dan tokoh-tokoh suci lain, yang kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi. Sikap tengah bukan sikap hanya memegang satu haluan saja, namun perlu kemampuan mempertimbangkan keadaan.

Dalam tradisi Khonghucu, harmoni dapat dihasilkan karena adanya perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (proporsional). *Zhong* atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, baik jumlah, waktu, suhu, jarak, kecepatan dan sebagainya. *Zhong* juga dapat di artikan sesuatu yang

⁶⁸ Sendana, 2018, h. 129-132.

tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu), tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit (jumlah), tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi), tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak), tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk), tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin (suhu) dan seterusnya.⁶⁹

Moderasi beragama dalam agama ini melibatkan pengakuan akan kebijaksanaan dan moralitas yang tepat dalam tindakan dan pikiran. Hal ini memerlukan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara dua sifat dasar dalam alam semesta, yaitu *yin* dan *yang*. Moderasi juga melibatkan penyeimbangan antara tiga aspek dalam kehidupan, yaitu kebijaksanaan, keberanian, dan cinta kasih.

Selain itu, moderasi beragama dalam agama Konghucu juga memerlukan pengakuan akan pentingnya hubungan interpersonal yang baik dan sikap penghormatan terhadap orang lain. Hal ini melibatkan pengembangan hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, maupun masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, konsep moderasi beragama dalam agama Konghucu menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala hal, termasuk dalam praktik keagamaan, dan menghargai nilai-nilai tradisional serta hubungan interpersonal yang baik.

Demikianlah landasan moderasi dalam tradisi agama-agama yang ada di Indonesia. Pada titik ini, Indonesia yang secara kodrati majemuk memiliki akar kultural yang cukup kuat dan juga memiliki modal sosial sebagai landasan moderasi beragama.

⁶⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 41.

4. Indikator Moderasi Beragama

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Kementerian Agama RI memberikan indikator moderasi beragama dalam empat hal,⁷⁰ yaitu: komitmen kebangsaan; toleransi; anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Persoalan komitmen kebangsaan ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan

⁷⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 44.

tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.⁷¹

Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan.

2) Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dari bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah tersebut dikenal sebagai *tasamuh*, atau *tasahul* yang berarti *to over look*, *excuse*, *to tolerate*, dan *merciful*.⁷²

Dari pengertian tersebut toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi

⁷¹ Ali Muhtarom dkk, *Moderasi Beragama*, h. 49

⁷² Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin, 2004), h. 314

toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.

3) Anti radikalisme dan kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Radikalisme ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme.⁷³ Varian-varian ideologi seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk mengoreksi ibadah saudaranya

⁷³ Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 20.

yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan.

Dengan demikian, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Anti kekerasan di antaranya ditandai dengan menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengungkap perubahan yang diinginkan.⁷⁴

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah Nabi wafat dan tidak turun lagi. Sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi

⁷⁴ Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 47.

kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

Dengan demikian, penerimaan terhadap tradisi dimaksudkan sebagai ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Keempat indikator tersebut bisa digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya bisa mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami indikator moderasi beragama di atas, dapat dicermati pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1

Indikator Moderasi Beragama (Kemenag, 2019)

Dimensi	Kalimat Penjelasan & Keterangan	Turunan Perilaku
Komitmen Kebangsaan	“...sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.”	<ul style="list-style-type: none"> • Persetujuan terhadap Azas Berbangsa di UUD 1945 dan Pancasila • Berpartisipasi dalam aktivisme dan partisipasi sebagai warga negara yang baik • Rasa <i>trust</i> kepada institusi negara sebagai bentuk demokrasi
Toleransi (Ekstra-Intra dan Praktik yang mengakomodasi budaya lokal)	<p>“...sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan napa yang kita yakini.”</p> <p>“...kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.”</p> <p><i>(Kedua indikator ini digabung karena memiliki perilaku yang serupa)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi yakni menerima • Saling memahami dan bisa melihat dari sudut pandang orang lain (empati) • Boer & Muynck (2015): toleransi memerlukan kesadaran memperlakukan bahwa setiap individu punya hak asasi manusia dan berempati satu dengan yang lain. • Empati diterjemahkan ke dalam empati antar umat beragama atau aliran agama. • Memperlakukan orang lain sesuai hak

Anti-Kekerasan	<p>“...radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.”</p>	<p>asasi manusia (kesetaraan) diukur dengan <i>social dominance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai <i>belief</i> anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah
-----------------------	---	--

Berdasarkan beberapa macam indikator moderasi beragama di atas, hakikatnya indikator tersebut bisa terus dikembangkan berdasarkan pedoman agama, kerangka dasar bangsa Indonesia, sudut pandang, nilai-nilai, dan tradisi/budaya lokal setempat disesuaikan dengan konteks riil di lapangan.

5. Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan

Moderasi beragama dalam kehidupan umat manusia yang majemuk, multikultural, multietnis, multinasional, dan multiagama, sangat diperlukan sekali agar tercipta kerukunan antara umat beragama dan kehidupan yang damai dan harmonis. Sebab moderasi beragama sebagai jalan tengah merupakan pola pandang keagamaan yang penuh dengannilai-nilai toleransi dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan dalam pandangan keagamaan yang moderat, kemanusiaan harus ditempatkan di atas keberagamaan. Dalam istilah yang berbeda dikatakan, “*humanity before religiosity*” (kemanusiaan sebelum keberagamaan).

Islam datang untuk memanusiakan manusia dan memuliakannya. Maka segala sikap dan perbuatan manusia yang baik bagi manusia lain merupakan bagian dari nilai-nilai keislaman yang otentik. Slogan kemanusiaan sebelum keberagamaan sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Justru Islam selalu mendorong berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah, dan tidak membatasi berbuat baik hanya kepada manusia saja, melainkan juga kepada makhluk Allah yang lain, seperti jin, hewan, dan tumbuhan. Pemahaman seperti ini akan terwujud, apabila seorang muslim memiliki sikap dan pemikiran moderat dalam memahami ajaran agama Islam.

Menurut Rajih, moderasi beragama sangat urgen dalam kehidupan manusia umumnya dan dalam melaksanakan perintah dan syariat agama khususnya, karena beberapa alasan berikut ini.⁷⁵

Pertama, wasathiyah sebagai manhaj dapat menerangi pikiran dan keyakinan pemeluk agama Islam untuk mewujudkan hikmah (sikap arif dan bijaksana) agar senantiasa istiqamah dalam melaksanakan ajaran Islam, dan tidak mengikuti jalan-jalan lain di luar agama Islam yang berpotensi bertentangan dengan ajaran agama Islam, atau bahkan menyimpang dan menyesatkan. Hal ini sebagaimana yang secara tegas dinyatakan dalam al-Qur'an, surah an-Nur, ayat 21:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

⁷⁵ Isham Shalih Ahmad Rajih, *al-Wasathiyah wa Mazhâhiruhâ fi al-Qur'ân al-Karîm*, Sudan: Jami'atul Qur'an wa Ta'shil al-Ulum, 2016, h. 33.

وَرَحْمَتُهُ، مَا زَكَّىٰ مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Kedua, wasathiyah menjauhkan dari sikap berlebihan dan kekurangan dalam melaksanakan ajaran agama, yang mana kedua sikap tersebut bisa menyebabkan penyeimbangan dalam beragama. Kedua sikap ini tentu berbeda dengan sikap wasathiyah yang mengajak manusia ke jalan Allah dan beribadah kepada-Nya dengan cinta dan kasih sayang, sesuai dengan kemampuan manusia, sehingga tidak menimbulkan perasaan bosan dan jenuh dalam beribadah, karena dihapuskannya kesulitan dalam beribadah, tanpa harus memudah-mudahkan dan melalaikan. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah padasurah al-Baqarah, ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ

وَأَعْفُ عَنَّا وَآغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Ketiga, kesadaran untuk bersikap moderat dan menyebarkan paham moderasi beragama menyebabkan setiap orang paham akan perintah agama dan melaksanakannya dengan baik dan benar, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, serta berimbang, karena sudah mendapatkan pencerahan dan menemukan yang nyata. Wasathiyah inilah jalan yang diperintahkan oleh Allah untuk ditempuh, sebagaimana dalam firman-Nyapada surah Yusuf, ayat 108.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

Keempat, *wasathiyah* menjauhkan seseorang dari bersikap fanatik terhadap pendapat atau madzhab tertentu, dan menghargai orang yang berbeda pendapat dengannya, serta mengepankan dialog dan melakukan pendekatan dengan ilmu. Karena itu, ketika Nabi Musa AS menganggap dirinya kurang fasih

dalam berkomunikasi, dia meminta kepada Allah agar ditemani oleh saudaranya Harun dalam berdakwah kepada Fir'aun. Demikian yang disampaikan dalam firman Allah pada surah al-Qashash, ayat 34.

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ

إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

Dan saudaraku Harun Dia lebih fasih lidahnya daripadaku[1123], Maka utuslah Dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku".

Kelima, wasathiyah merupakan model yang dinamis dalam membangun peradaban Islam global berdasarkan prinsip memberikan kemudahan, sehingga pemeluknya tidak kaku dalam mengamalkan ajarannya agama, dan mampu beradaptasi dengan segala bentuk perubahan.

Keenam, wasathiyah memiliki peranan penting dalam mewujudkan terciptanya rasa aman dalam pemikiran dan perilaku masyarakat, karena terhindar dari pemikiran dan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti radikalisme dan terorisme.

Ketujuh, dengan memahami *wasathiyah* akan muncul kesadaran dan pemahaman yang benar terhadap berbagai peristiwa yang terjadi, dan mampu membedakan antara ajaran agama yang benar, dan persepsi manusia yang salah, sehingga tidak terjebak pada perilaku yang tidakdiharapkan.

Kedelapan, dengan memahami *wasathiyah* akan lahir kesadaran di tengah masyarakat untuk bersikap seimbang dan

berperilaku adil, baik dalam urusan agama, maupun urusan dunia.

Kesembilan, dengan semakinnya banyaknya masyarakat yang bersikap moderat, berimbang dalam perilakunya dan mampu bersikap adil,serta semakin sedikit yang orang yang bersikap ekstrem dalam beragama, maka wasathiyah semakin menunjukkan keberhasilan bagi masa depan generasi muslim yang akan datang.

Kesepuluh, *wasathiyah* dalam pemikiran dan perilaku merupakan sarana ilmiah untuk mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis dan damai antar pemeluk agama, etnis, dan bangsa.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Utsman, moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, dengan alasan berikut;⁷⁶

Pertama, menghindari sikap berlebihan dalam beragama secara umum, baik dalam bidang akidah, ibadah, muamalat, dan akhlak.

Kedua, menghindari sikap berlebihan dalam menegakkan *al-amru bil ma'ruf wa an-nahyu* „*amil munkar*. Sebab menyuruh kebaikan ada prosedurnya, dan mencegah kemungkaran juga ada prosedur dan tahapannya yang harus dilakukan. Dengan sikap moderat, kedua perintah Allah ini akan dapat dijalankan dengan baik, benar, dan tidak menuai perlawanan, sebagaimana Islam di masa awal disebarluaskan..

Ketiga, terhindar dari perpecahan di kalangan umat Islam. Hal ini tidak lain, karena sikap moderat mengakomodir dan menghargai perbedaan pendapat, sehingga dapat mencegah

⁷⁶ Muhammad Abdul Aziz, Utsman Syaikh, *Tesis al-Wasathiyah fil Islâm wa Atsâruhâ fî al-Wiqâyah Minal Jarîmah*,.. h. 57

terjadinya gesekan dan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri.

Adapun menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama diperlukan dan sangat urgen bagi kehidupan umat beragama, karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi.⁷⁷

Menurut Joni Tapingku, moderasi beragama diperlukan, khususnya dalam konteks keindonesiaan, karena keragaman dalam beragama itu merupakan suatu keniscayaan, dan tidak mungkin dihilangkan. Sedangkan ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan, serta menghindari bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Dalam konteks ini, pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Sedangkan menurut penulis, moderasi beragama secara umum sangat urgen sekali bagi setiap pemeluk agama, baik dalam kehidupan pribadinya, di lingkungan sosialnya, dan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, di mana mereka memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah agamanya dengan baik dan benar, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Sikap moderat dalam beragama memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan secara pribadi dan kelompok.

Adapun secara pribadi, moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan setiap orang, karena memiliki banyak manfaat,

⁷⁷ Tim Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*,... h. 21

baik bagi dirinya, maupun bagi orang dalam dalam kelompok besar, seperti di tengah bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di antara manfaat moderasi beragama bagi diri orang yang bersikap moderat, yaitu sebagai berikut:

Pertama, memiliki pemikiran dan sikap yang berimbang dalam melaksanakan perintah dan larangan yang ditetapkan dalam agama.

Kedua, terbuka dan mau menerima perubahan yang membuatnya mudah melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya.

Ketiga, mampu bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan memaafkan kesalahan orang lain, serta tidak memperpanjang masalah, tetapi mampu menyelesaikan masalah dengan memberi solusi yang arif dan bijaksana.

Keempat, mampu bersikap adil dan menempatkan diri secara netral antara dua kutub yang berlawanan antara sikap berlebihan dan kekurangan dalam kehidupan beragama.

Kelima, mampu memilih yang terbaik di antara sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan dengan mengedepankan al-aulawiyat (yang prioritas) berdasarkan pertimbangan dari berbagai aspek.

Keenam, mampu menguasai dan mengendalikan diri di tengah perbedaan pendapat dan keberagaman suku, agama, dan ras, dengan tetap menghargai perbedaan dan keberagaman tersebut.

Ketujuh, mampu bersikap istiqamah untuk senantiasa berada di jalan yang lurus sesuai dengan ajaran agamanya, dan konsisten dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianutnya.

Kedelapan, mampu bersikap sederhana dalam segala hal, dan menghindari sikap berlebihan dan kekurangan. Karena sikap berlebihan dan kekurangan sangat tidak proposional, dan menyimpang dari kewajaran.

Kesembilan, mampu membentengi diri dari sikap ekstrem dan dari tindakan kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, baik ekstrem kanan yang dapat melahirkan sikap dan pemikiran radikal, maupun ekstrem kiri yang dapat melahirkan sikap dan pemikiran liberal.

Sedangkan di antara manfaat moderasi beragama bagi kehidupan berkelompok, baik di lingkungan sosial kemasyarakatan, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sebagai berikut:

Pertama, sikap moderasi beragama memberikan jaminan keamanan sosial bagi anggota masyarakat, dan jaminan keamanan bagi negara. Hal ini tidak lain, karena orang yang bersikap moderat selalu bersikap toleran, menghargai dan menerima perbedaan, serta menghindari sikap ekstrem dan konfrontasi dalam hal apapun yang dapat menyebabkan perpecahan dan permusuhan.

Kedua, sikap moderasi beragama mendidik individu-individu yang saleh dan taat menjalankan perintah agamanya secara berimbang dan istiqamah, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang baik, disiplin, dan bertanggungjawab.

Ketiga, sikap moderasi beragama yang dilakukan secara berkelompok dapat menciptakan budaya berakhlakul karimah, santun, dan ramah, sehingga muncul perasaan kasih sayang, peduli, peka, dan saling tolong menolong antara sesama, tanpa

memandang suku, agama, dan rasnya.

Keempat, sikap moderasi beragama mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan umat, mulai dari permasalahan *khilafiyah furû'iyah*, seperti perbedaan di kalangan internal umat Islam mengenai berbagai permasalahan fiqih atau teknis ibadah, hingga permasalahan *khilafiyah ushûliyyah*, yaitu perbedaan pendapat mengenai sesuatu yang prinsip dalam beragama, seperti mengenai permasalahan takdir, dan permasalahan keyakinan antar umat beragama.

Keenam, sikap moderasi beragama melahirkan sifat *inklusivisme* (keterbukaan), *moderatisme* (kemenengahan yang tidak berpihak), dan *self acceptance to other* atau dalam bahasa Arabnya disebut *qabûlulâkhar* (sikap menerima orang lain) dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, meskipun berbeda pandangan dan keyakinan.

Ketujuh, sikap moderasi beragama mengukuhkan silaturrahi di kalangan sesama, menumbuhkan dan merekatkan persatuan di kalangan sesama warga bangsa, serta menyuburkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati antara sesama bangsa di dunia ini.

Kedelapan, sikap moderasi beragama terutama bagi masyarakat dan bangsa Indonesia merupakan perwujudan dari pengamalan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam rangka mengukuhkan keyakinan kepada Sang Khaliq, sekaligus mengakui kelemahan manusia sebagai makhluk yang selalu memerlukan pertolongan dan petunjuk dari Tuhan.

C. Tahfiz Al Qur'an

Tahfiz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tahfiz dan al-Qur'an. *Hifzhuhu* yaitu menghafal al-Qur'an secara hati-hati.⁵⁴ *Tahfiz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu – hifdzan* (حفظ-يحفظ-حفظ) yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁷⁸ *Tahfiz* yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al- Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. *Tahfiz* berarti juga menghafal yaitu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.⁷⁹ Orang yang hafal Alquran dikenal dengan sebutan *haafidz* (حافظ), yaitu orang yang menghafal dengan cermat, termasuk sederetan kaum yang menghafal.⁸⁰ Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan *haafidz* adalah orang yang berjaga – jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya.⁵⁸ Hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 238 sebagai berikut:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa[152]. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Kata *al-hifzh* banyak ditemukan dalam Alquran, namun kata tersebut memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks ayat masing-masing, misalnya dalam surat Yusuf ayat 65 sebagai berikut:

⁷⁸ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

⁷⁹ Zulfritria, Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Jurnal Naturalistic, (Vol. 1, No. 2, tahun 2017), h.129.

⁸⁰ Abdulrab Nawabuddin, Kaifa Tahfadzul Qur'an, terj. Bambang Saiful Ma'arif,"Teknik Menghafal Al-Qur'an", Bandung: Sinar Baru Algesindo,1996, h.23

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَعَهُمْ وَجَدُوا بِضَعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي
 هَذِهِ بَضَعْتَنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٌ
 ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٥٥﴾

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)".

Lafadz hafizh dalam ayat tersebut berarti memelihara dan menjaga. Al-hifdz juga memiliki makna lain, sebagaimana dalam surat al-Mu`minun ayat 5 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاهِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥٥﴾

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (Q.S. Al- Mu`minun: 5)

Lafadz *al-hifzh* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Makna lain dari *al-hifzh* juga dapat dilihat dalam surat al-Anbiya ayat 32 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.

Dari pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa makna menghafal (*al-hifzh*) memiliki banyak pengertian. Banyaknya makna “menghafal” dalam Alquran pada dasarnya terletak dari konteks makna tersebut digunakan.

Secara etimologis Al-Qur’an berarti “bacaan” atau yang dibaca.⁸¹ Kata tersebut berasal dari qara’a (قرأ) yang berarti membaca.⁸² Definisi yang sama sebagaimana juga diungkapkan oleh Abu Yahya Zakaria al-Anshari dalam kitab *Ghayah al Wushul Syarah Lub al Ushul*: “Al-Qur’an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang bias menjadi mu’jizat dengan satu surat darinya serta menjadi ibadah bagi orang yang membacanya”. Dari pengertian “menghafal” dan “Al-Quran” tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal Al-Qur’an adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara Al-Qur’an di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan.

Abdulrab Nawabuddin sendiri berpendapat bahwa makna etimologis menghafal Al-Qur’an berbeda dengan menghafal selain Al-Qur’an. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan. Pertama, menghafal Al-Qur’an adalah hafal secara sempurna seluruh Al-Qur’an, sehingga orang yang hafal Al-Qur’an separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai *haafizh* (orang yang hafal Al-Qur’an). Kedua, menghafal Al-Qur’an harus kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal Al-Qur’an, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai *haafizh*.⁸³

⁸¹ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 48.

⁸² Lihat, QS. Al-Qiyamah ayat 18

⁸³ M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Firdaus, 1993), h.29-30.

Pendapat Abdul Rab bila diteliti merupakan rambu-rambu sekaligus kehati-hatiannya dalam memberi gelar *haafizh*, karena seseorang dikatakan *haafizh* harus memenuhi beberapa persyaratan dan dibatasi pengertiannya sebagai berikut:

1. Seorang *haafizh* harus hafal Alquran secara keseluruhan (30 Juz) sehingga seseorang belum dikatakan sebagai *haafizh* bila hanya hafal Al-Qur'an sebagian, sepertiganya, seperempatnya dan sebagainya.
2. Seseorang dikatakan *haafizh* jika dapat menjaga hafalannya dari kelupaan. Seseorang yang sudah menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan, namun karena ada sebab (misalnya sakit atau proses penuaan) dan lupa sebagian Al-Qur'an maupun keseluruhannya, maka dia tidak berhak mendapat sebutan *haafizh* lagi.

Ahsin W. Al-Haafizh mendefinisikan menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar.⁸⁴ Dari definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil pengertian bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an Faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut : (1) Persiapan yang matang (2) Motivasi dan stimulus (3) Faktor Usia (4) Manajemen waktu Sedangkan menurut Raghieb As Sirjani dalam bukunya Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an mencantumkan kaidah pokok, kaidah pendukung dan kaidah-kaidah emas dalam

⁸⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 19

menghafal Al-Qur'an. Pertama, Kaidah mendukung, ikhlas, tekad yang kuat dan bulat, pahamiilah besarnya nilai amalan anda, amalkan apa yang anda hafalkan, membentengi diri dari jerat-jerat dosa, berdoalah, pahamiilah makna ayat dengan benar, menguasai ilmu tajwid, sering mengulang-ulang bacaan, melakukan shalat secara khusyuk dengan ayat-ayat yang telah dihafal. Kedua, Kaidah pendukung; membuat perencanaan yang jelas, bergabung dalam sebuah kelompok, bawalah Al-Qur'an kecil dalam saku, dengarkan bacaan Imam saat shalat, mulai dari juz yang alquran mudah dihafal, gunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an, membagi surat yang panjang, memperhatikan ayat-ayat *mutsyabihat*, perlombaan menghafal Al-Qur'an. Ketiga, Kaidah-kaidah emas; hendaknya membatasi porsi hafalan untuk setiap harinya, jangan menghafal melebihi batasan harian sampai hafal sempurna, jangan beralih ke surat lain sebelum benar-benar hafal, senantiasa meperdengarkan hafalan ke guru, manfaatkan usia emas dalam menghafal.⁸⁵

Pembelajaran terhadap Al-Quran sangatlah luas, setidaknya ada 7 aspek pembelajaran yang harus dilakukan terhadap Al-Qur'an, yaitu *ta'lim al-qiraati*, *ta'lim al-tartili*, *ta'lim al-tadwini*, *ta'lim al-tahfizi*, *ta'lim altafimi*, *ta'lim al-tathbiqi* dan *ta'lim al-tablighi*. Ketujuh aspek pembelajaran tersebut menunjukkan betapa luasnya ilmu Al-Quran yang tahap demi tahap harus diupayakan oleh generasi Muslim untuk mempelajarinya. Dari ke tujuh pembelajaran Al-Qur'an di atas, *talim altahfizi* atau pembelajaran tahfiz Al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat besar dalam penyebaran Agama Islam. Pembelajaran menghafal ini adalah cara yang paling pertama sekali dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Sebagaimana dipahami oleh umat

⁸⁵ Raghieb As Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2013), h. 55.

Islam bahwa kondisi Nabi Muhammad adalah seorang yang *ummi*.⁸⁶ Selain Nabi Muhammad saw, sebagian besar dari para sahabat juga masih *ummi* sehingga inilah menjadi salah satu penyebab mengapa pembelajaran menulis dan membaca lebih belakng datangnya dari pada pembelajaran menghafal. Ditambah lagi dengan budaya bangsa Arab yang terkenal sangat kuat hafalannya serta didukung oleh cara Allah Swt yang menurunkan Al-Quran secara berangsur-angsur juga menjadi faktor utama mengapa menghafal menjadi sangat mudah dilakukan oleh nabi Muhammad saw dan para sahabat ketika itu.

Menghafal adalah salah satu metode yang sangat efektif untuk mendalami luasnya ilmu yang terkandung Al-Qur'an. Hafalan adalah proses pembelajaran yang diimplementasikan untuk menyimpan susunan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam dada manusia. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an ini tentu memerlukan suatu kekuatan pikiran pada orang yang melakukannya. Tujuan filosofis pembelajaran tahfiz Al-Qur'an ini adalah:

1. Agar murid mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar tanpa melihat mushaf, sehingga ketika dia melanjutkan studinya ke tingkat menengah pertama atau tingkat menengah atas, bahkan hingga nantinya murid tersebut menjadi sarjana yang memiliki disiplin ilmu, mereka memiliki nilai plus yaitu hafal Al-Qur'an yang bisa mereka aplikasikan sesuai dengan keahlian masing-masing.
2. Sebagai upaya penguatan dan pengkondisian moralitas, pembiasaan hidup bersama Al-Qur'an sehingga dapat mencintainya dan benar benar tumbuh sebagai generasi yang Qur'ani.⁸⁷

⁸⁶ Sebuah istilah Arab yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis

⁸⁷ Lukman Hakim, *"Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan*

Selain tujuan filosofis di atas, pembelajaran menghafal Al-Qur'an juga memiliki tujuan praktis. Di antara tujuan praktis dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah: (1) agar mampu melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar tanpa melihat kitab Al-Qur'an, (2) agar mampu melafalkan Al-Qur'an secara urut ayat demi ayat, (3) agar mampu melanjutkan penggalan bacaan ayat Al-Qur'an, dan (4) agar mampu mengoreksi kesalahan hafalan atau bacaan yang dilafalkan orang lain.⁸⁸ Keempat aspek tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, baik di lembaga formal maupun informal dan non formal.

Pada awal pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia, pembelajaran tahfiz Al-Qur'an belum mendapatkan tempat di hati masyarakat. Berbeda dengan anak-anak di Maroko, di mana pada masa keemasan peradaban Islam, pendekatan pembelajaran Al-Qur'an bagi generasi muda di Maroko lebih kepada pendekatan ontografi (menenal satu huruf dan menghubungkannya dengan bunyi bacaan) sehingga mereka lebih banyak dan lebih baik melahirkan penghafal-penghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan daerah Muslim manapun.⁸⁹

Pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia pada awal-awalnya masih fokus pada *ta'lim al-qiroati wa attadwin* yaitu pembelajaran Al-Qur'an yang tujuan utamanya adalah menjadikan peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.

Sikap Dan Prilaku Siswa Sekolah Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasik Malaya", dalam Jurnal

Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10, h. 72.

⁸⁸ Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling" dalam Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 1, h.

119

⁸⁹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 28

Semua lembaga-lembaga pendidikan Islam awal di Indonesia seperti Mesjid dan Langgar, Pesantren, Meunasah, Renggang dan Dayah, serta Surau,⁹⁰ ke semuanya berfokus dan menitik-beratkan pada pengasahan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah kaidah bacaannya.

Pesantren sendiri yang pada awal pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejatinya bisa dimanfaatkan untuk tempat menghafal Al-Qur'an karena sistem pondok (nginap), ternyata hanya untuk menghafal ayat-ayat yang dianggap penting saja yang menjadi hafalan wajib bukan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan. Hafalan lebih menitik beratkan kepada hadis-hadis pilihan, serta beberapa pelajaran agama yang lain seperti fiqh, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan yang lainnya. Bahkan yang menjadi hafalan wajib bagi santri pesantren adalah kaedah-kaedah nahwu yang berbentuk *Nazam* (syair) seperti matan Alfiah bin Malik dan pelajaran-pelajaran yang lain selain Al-Qur'an yang mesti dihafal oleh santri.

Keseriusan pendidikan Islam di Indonesia terhadap pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an ini menjadi faktor kehadiran dan penemuan baru dari intelektual Muslim dengan menemukan dan menulis berbagai metode membaca Al-Qur'an. Tidak sedikit lahir buku-buku dengan berbagai metode agar peserta didik bisa dengan cepat membaca Al-Qur'an, seperti metode *Iqra'*, metode "alif-alif (*juz* „*amma*), metode *Qiroati*, *Tilawatiy* dan metode-metode yang lainnya. Meskipun rantai silsilah penghafal Al-Qur'an tidak pernah putus, dan keberadaan *huffazh* (para penghafal) Al-Qur'an tidak pernah berhenti, namun pembelajaran khusus untuk menghafal Al-Qur'an di

⁹⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001), h. 22-30

lembaga-lembaga pendidikan Islam baru mulai bermunculan di akhir abad 20 atau awal abad 21.

Penulis melihat bahwa ini merupakan fenomena baru yang memiliki nilai positif yang bisa dijadikan sebagai keunggulan Pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan positif ini bisa kita amati bahwasannya pembelajaran tahfiz Al-Qur'an saat ini telah menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam Swasta khususnya, dan lembaga pendidikan Agama Islam Negeri umumnya. Begitu juga yang berkembang di pesantren-pesantren. Perkembangan tahfiz Al-Qur'an ini menggiring para pengelola lembaga pendidikan untuk membentuk sistem pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dengan terstruktur dan sistematis.

Ahsin W. Al-Haafizh dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Alquran sebagai berikut: (a) Waktu sebelum fajar (b) Setelah fajar, sehingga terbit matahari (c) Setelah bangun dari tidur siang (d) Setelah shalat (e) Waktu di antara Maghrib dan Isya (f) Intellegensi dan potensi ingatan (g) Tempat menghafal (h) Panjang dan pendek surat atau ayat.⁷³ Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya: (a) Banyaknya dosa dan maksiat (b) Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan (c) Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia (d) Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat.

Dengan demikian dalam konteks pesantren, kegiatan Tahfizh bukan hanya bagian dari kurikulum keagamaan, tetapi juga media pembinaan karakter dan spiritual santri. Pesantren menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai sarana untuk menanamkan disiplin, kesabaran, tanggung jawab, serta cinta terhadap ilmu. Selain itu, pembelajaran

Tahfizh juga memiliki dimensi sosial dan moral. Santri yang menghafal Al-Qur'an diajarkan untuk bersikap rendah hati, menghargai sesama, dan meneladani akhlak Rasulullah

